KONSEP JIHAD DALAM TAFSIR AL-ṬABARI DAN TAFSIR AL-MUNĪR: STUDI KOMPARATIF DENGAN INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA

SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Rais Rasyid
NIM:222104010067

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

KONSEP JIHAD DALAM TAFSIR AL-ṬABARI DAN TAFSIR AL-MUNĪR: STUDI KOMPARATIF DENGAN INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Rais Rasyid

NIM:222104010067

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

KONSEP JIHAD DALAM TAFSIR AL-ṬABARI DAN AL-MUNĪR: STUDI KOMPARATIF DENGAN INTERTEKSTUALITAS JULIA KISTEVA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persayaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh: Rais Rasyid

NIM: 222104010067

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag

NIP. 196011161992031001

KONSEP JIHAD DALAM TAFSIR AL-ṬABARI DAN TAFSIR AL-MUNĪR: STUDI KOMPARATIF DENGAN INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA

SKRIPSI

telah diuji dan terima untuk memenuhi salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al- Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. H. Kasman, M.Fil.I	Dahimatul Afidah, M.Hum
NIP. 197104261997031002	NIP. 199310012019032016

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A ( )
2. Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr Ahidul Asror M.Ag

NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MOTTO

لَا يَسْتَوِى الْقٰعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ اُولِى الضَّرَرِ وَالْمُجٰهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۗ فَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ دَرَجَةًۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ اَجْرًا عَظِيْمًاۙ

"Tidak sama orang-orang mukmin yang duduk (tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa uzur). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang terbaik (surga), (tetapi) Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar." (QS. Al-Nisa' [2]: 95).[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[1] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. An-Nisā' [4]:95.

PERSEMBAHAN

Atas izin sang MahaTahu, Alhamdulillah dengan segala rahmat dan karunia-Nya; penulis berhasil menuntaskan tugas akhir yang dipenuhi harapan, cita, dan dorongan agar senantiasa bersungguh-sungguh dalam menyudahi apa-apa yang sudah dimulai. Sehingga dengan ini, penulis persembahkan oleh-oleh intelektual ini kepada: pertama, Ibu, Miliana Lidyawati S.Pd. yang dengan seluruh pengorbanan dan kasih sayangnya menuntun dan memotivasi penulis secara konsisten dalam bentuk praktik dan verbal untuk bersungguh-sungguh dalam ibadah dan pendidikan. Kedua, Ayah, Drs. Rudi Rahmat Sufriadi. Meskipun tidak hadir secara langsung dalam fragmen perjalanan kali ini; sama seperti ibu, beliau selalu lekat dalam usaha dan tindakan penulis. Kehadirannya yang hanya tersisa dalam memori penulis, tidak otomatis menghilangkan perannya dalam kehidupan penulis. Skripsi ini adalah sebagian kecil tanda terimakasih penulis kepada ayah dan ibu. Ketiga, Kakak, Afifah Faza Maulidha S.Tr, Keb, M.Kes dan adik, Muhammad Dzaky Zafran Arrasyid Bukan hanya sekedar pertalian darah, mereka turut membentuk konstruk mental penulis secara langsung maupun bertahap. Keempat, Rekan-rekan seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022, terkhusus rekan satu kelas IAT 3 (Muhibbul Mufassirīn). Kurang lebih 4 tahun kebersamaan dalam kepingan plot sejarah hidup ini, membentuk struktur solidaritas dan intelektual penulis yang ditumbuhkan di ruang kelas maupun di warung kopi. Terakhir, persembahan untuk penulis sendiri yang terus menerus membangun cara bermanusia melalui pengalaman mandiri maupun tutorial dari semua entitas yang pernah ditemui.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Penulis menyampaikan rasa terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini baik sedikit atau banyak, yang nampak maupun yang tersembunyi. Berkat dorongan, inspirasi, serta kesempatan belajar yang diberikan, penulis dapat terus mengembangkan kapasitas diri selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Selain itu, penulis menyampaikan penghormatan kepada para tokoh yang turut memberikan kontribusi penting dalam kelancaran penelitian ini, di antaranya:

1. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum, Selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
4. Abdullah Dardum, M.Th.I, Selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN KHAS Jember.
5. Prof. Dr. H. Aminullah M.Ag, Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sebagai estafet keberlanjutan pendidikan Muslimin. Dimana dengan luasnya wawasan dan dalamnya pengetahuan telah beliau wariskan melalui diskusi diskusi singkat selama kurang lebih satu semester.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

6. Segenap dosen, pegawai, dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

7. Segenap keluarga besar Pesantren Mahasiswa (LSQ) ar-Rahmah, Banguntapan, Bantul, DIY. Dibawah asuhan Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag. yang telah menabur benih-benih akademisi pada penulis selama menjalani PPL (program pelatihan lapangan). Meskipun berdurasi sebanyak hitungan jari tangan, memantik wawasan dan semangat intelektual penulis hingga semakin menumpuk bak gulungan bola salju.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini pada masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah Bapak dan Ibu berikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 24 Juni 2026

Penulis

ABSTRAK

Rais Rasyid 2026: *Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Ṭabari dan Tafsir Al-Munīr: Studi Komparatif dengan Intertekstualitas Julia Kristeva*.

Kata kunci: Jihad, Jami' al-Bayan, al-Munir, Intertekstualitas Julia Kristeva

Istilah jihad yang begitu kental dengan reputasi Islam di mata dunia terutama setelah 9/11 memberikan implikasi signifikan terhadap studi Islam. Kritik, kebencian, maupun advokasi terhadap Islam sudah mengakar dalam bidangnya masing-masing, salah satu yang fundamental adalah ranah interpretasi al-Qur'an karena banyak dipahami secara nakal sebagai tindakan terorisme semata.

Penelitian ini berfokus pada analisis makna jihad dari para ahli; transformasi ontologis dan semantik konsep jihad dalam dua karya tafsir monumental, yakni *Tafsir Jami' al-Bayan* karya Imam al-Thabari yang mewakili era klasik dan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhayli sebagai representasi era kontemporer; dan pembahasan jihad kontemporer.

Adapun jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan pisau analisis intertekstualitas Julia Kristeva. Studi ini melacak keterhubungan ideologis serta proses transposisi makna dari teks dasar (*hipogram*) ke teks mutakhir.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertama, diskursus jihad mengalami evolusi dari signifikansi intelektual-persuasif pada periode Makkiyah menuju perlawanan fisik defensif pada periode Madaniyyah. Kedua, al-Thabari cenderung merepresentasikan jihad sebagai pengerahan kekuatan fisik (*qital*) yang inheren dengan stabilitas politik era Abbasiyah, sebaliknya, al-Zuhayli melakukan rekonstruksi makna dengan mengklasifikasikan jihad ke dalam dimensi spiritual-intelektual (*jihad akbar*) dan ketahanan nasional (*jihad ashghar*) sebagai respons terhadap tantangan geopolitik modern. Ketiga, analisis intertekstual membuktikan bahwa *Tafsir al-Munir* menyerap riwayat klasik al-Thabari namun memberikan signifikansi subyektif yang relevan untuk menjawab kondisi keamanan nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran jihad merupakan proses dinamis yang berdialektika dengan konteks sosio-politik mufasir, di mana jihad diposisikan sebagai instrumen perlindungan kedaulatan dan kemaslahatan umat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ف	ف	ف	ف	f
ڤ	ڤ	ق	ق	q
ك	ک	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ذ	ذ	ن	ن	n
ه	ھ	ه , ة	ه , ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (Madd) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf *ā* (آ), ī (إي), *ū* (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **I**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **II**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **III**
MOTTO ..... **IV**
PERSEMBAHAN ..... **V**
KATA PENGANTAR ..... **VI**
ABSTRAK ..... **VIII**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **IX**
DAFTAR ISI ..... **XI**
DAFTAR TABEL ..... **XIII**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 5
E. Definisi Istilah 6
E. Sistematika Pembahasan 7
BAB II **10**
KAJIAN PUSTAKA **10**
A. Penelitian Terdahulu 10
B. Kajian Teori 21
BAB III **26**
METODE PENELITIAN **26**
A. Jenis Penelitian 26
B. Sumber Data 27
C. Teknik Pengumpulan Data 27
D. Teknik Analisis Data 28
BAB IV **30**
HASIL DAN PEMBAHASAN **30**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

A. Terminologi Jihad dari Penafsir Klasik dan Kontemporer..... 30
B. Biografi Mufassir 34
C. Penafsiran Ayat-Ayat Jihad dalam Tafsir Jami' al-Bayan dan al-Munir 41
D. Intertekstualitas Tafsir Jami' al-Bayan dan Tafsir al-Munir. 62
E. Studi-Studi Term Jihad Pasca Tragedi 9/11 68
BAB V 73
PENUTUP 73
A. Kesimpulan 73
B. Saran 75
DAFTAR PUSTAKA 76

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	19

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an sebagai pedoman utama muslimin menyajikan berbagai term kajian yang khas; baik dari segi sejarah, kebahasaan, eksegesis, dan seterusnya. Kedatangannya dalam budaya bangsa Arab, memantik banyak kajian yang mengasumsikannya sebagai bagian dari dialektika kebudayaan milieu Arab (Islam dan pra Islam).[1] Pada periode pewahyuan, mula-mula Nabi Muhammad menjadi penjelas ayat-ayat al-Qur'an sehingga wafatnya. Namun, setelah wafatnya Nabi, dengan persoalan yang semakin berkembang mengharuskan para sahabat kemudian tabi'in dan seterusnya untuk ber-ijtihad dengan al-Qur'an dan al-sunnah sehingga perbedaan tafsiran niscaya adanya.

Wujud al-Qur'an sebagai wahhyu meniscayakannya sebagai bentuk kreatifitas transenden yang aktif dalam merespons milieu tempat diturunkannya; baik afirmatif, netral, maupun kontradiktif; terhadap tradisi atau ajaran yang ada.[2] Posisi al-Qur'an sebagai subjek aktif dalam merespons budaya milieu Arab turut memantik para cendekia muslim untuk merespons kehadirannya dengan memunculkan term interpretasi dalam al-Qur'an, sehingga setidaknya memiliki 3 tipologi dasar yang komplit. Pertama, kecenderungan sumber penafsiran yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[1] Muhamad Rifa'i Subhi, "The Historicity of the Qur'an in Socio-Cultural of Arab Perspective," *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 3, no. 1 (2018): 79–90, https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v3i1.1053.

[2] Muhammad Sadig, "ARABISME DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2021): 223–80, https://doi.org/10.24239/al-munir.v3i01.93.

terklasifikasi dalam tafsir *bi al-riwayah, bi al-dirayah, bi al-isyarah*. Kedua, dari sisi kelengkapan ada tafsir *tahlili*, dari sisi keringkasan ada *ijmali*, dari sisi kedalaman suatu tema ada *maudlu'i*, dari sisi perbandingan ada *muqarran*; yang mana nomenklatur tersebut dibentuk berdasarkan kecenderungan dalam metode penulisan. Ketiga, kecenderungan penafsir yang tertuang dalam karyanya sehingga memunculkan nomenklatur tafsir *falsafi, fiqhi, sufi, lughawi, adabi ijtima'i, haraki,* dan sebagainya.[3]

Setelah pembacaan singkat terhadap tipologi penafsiran (hubungan penafsir dengan al-Qur'an) terhadap al-Qur'an, maka menarik untuk mengupas bagaimana satu teks al-Qur'an dipahami dengan multi-makna sehingga terbentuk jaringan kutipan diantara para penafsir yang memungkinkan adanya fenomena transposisif dari teks lama ke teks baru. Terdapat satu sudut pandang yang penulis perhatikan dalam meliput dunia penafsiran dengan ciri diatas, yakni intertekstualitas dari Julia Kristeva. Buah intelegensinya ini, ia peroleh selama belajar di Perancis. Dengan komposisi nalar poststrukturalisme, dialogisme Mikhail Bkahtin, semiotika Ferdinand D Saussure, Psikoanalisis Roland Barthes dan Jacques Lacan; istilah intertekstualitas ia ciptakan sebagai fenomena mozaik kutipan, lebih lanjut setiap teks adalah serapan dari teks lain (tidak pernah berdiri sendiri).[4]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[3] Ahmad Zaenuri, "Classical And Modern Exegesis Styles: The Evolution Of The Development Exegesis Styles From Classical And Modern Periods," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 20–38, https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.6007.

[4] Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ed. oleh Leon S. Roudiez, trans. oleh Thomas Gora dan Alice Jardine (Columbia University Press, 2024), 64.

Sebelum berlanjut pada bagaimana fenomena intertekstualitas itu terbentuk, penulis hendak mengerucutkan satu kata beserta derivasinya dalam al-Qur'an yang banyak mengalami multi-tafsir, sebut saja *jihad* beserta turunan dalam *shigat*nya. Jihad adalah kata yang banyak disebut dalam al-Qur'an dan artinya sangat lekat dengan kesungguhan dalam perjuangan fisik. Namun, istilah ini sering mengalami distorsi, tidak lain karena pelbagai rangkaian tindakan agresif maupun subversif bernada terorisme yang pernah ada, sehingga Islam kerap kali dijadikan kambing hitamnya dengan al-Qur'an sebagai legitimasi tindakan terorisme seperti kejadian yang pernah mengguncang dunia pada masanya; yakni peristiwa 9/11 tahun 2001 yang menargetkan beberapa wilayah di Amerika dan yang paling simbolik adalah gedung WTC (*World Trade Center*) di New York, Amerika Serikat. Dimana pasca serangan tersebut mulai muncul dan merebak luas stereotip Islamophobia di dunia barat yang menyebabkan kebencian terhadap Islam dan segala turunannya.[5]

Sepanjang dua dekade terakhir, penelitian terhadap term jihad dalam al-Qur'an semakin masif dan mengalami perkembangan baik dari sisi bahasa, sosiologi, dan hukum. Penulis, telah mengelompokkan kajian terdahulu pada bab 2, untuk menjelaskan distingsi objek maupun sudut pandang yang nantinya akan terklasifikasi menjadi 2 bagian yakni jihad dalam tataran al-Qur'an & tafsir dan intertekstualitas kitab suci & tafsirannya. Kendati banyaknya penelitian yang membahas jihad, penulis menawarkan pembacaan komparatif term jihad pada 2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[5] Costas Panagopoulos, "The Polls-Trends: Arab and Muslim Americans and Islam in the aftermath of 9/11," *Public Opinion Quarterly* 70, no. 4 (2006): 608–24, https://doi.org/10.1093/poq/nfl029.

tafsir dengan periodisasi berbeda; satu dari generasi salaf/klasik dan satu lagi dari generasi kontemporer.

Lebih lanjut, bagaimana jihad dalam budaya penafsiran secara turun-temurun memberikan pemaknaan yang otoritatif—di mana sejak dalam periodisasi Makkah dan Madaniyyah sudah terdapat kecenderungan makna jihad dari persuasif-da'wah ke perlawanan fisik—dengan mengadopsi intertekstualitas Kristeva guna melacak transformasi sitem tanda yang mendudukkan 2 atau lebih penafsiran dari pengarang yang berbeda. Yang mana tulisan ini akan menekankan pada pembacaan tematik terhadap ayat-ayat jihad yang disebut sebanyak 41 kali dalam al-Qur'an dengan sighat yang bermacam-macam. Adapun pemilhan 2 kitab "al-Thabari & al-Munir" ialah berdasarkan kesamaan manhaj 'aqidah serta keluasan penafsiran dan periodisasi yang relatif jauh (klasik & kontemporer) untuk menegaskan hipotesa akan ketiadaan pemaknaan yang benar-benar independen.

B. Fokus Penelitian

1. Apa makna jihad dari ayat makkiyah & madaniyyah dari para ahli Tafsir?

2. Bagaimana transformasi makna Jihad dalam tafsir al-Thabari ke tafsir al-Munir?

3. Bagaimana pembahasan Jihad di era kontemporer terutama setelah 9/11?

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan definisi jihad dari para penafsir terhadap term jihad mengikuti klasifikasi makkiyah & madaniyyah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

2. Mengidentifikasi kesinambungan untuk melihat transformasi penafsiran ayat-ayat jihad dari al-Thabari ke al-Munir.

3. Menjelaskan distingsi pemaknaan term jihad dalam rahim intelektual muslim dengan pembahasan jihad di era kontemporer, terutama pasca peristiwa 9/11.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya khazanah intelektual ilmu al-Qur'an & tafsir, khususnya dalam diskursus semiotika tafsir al-mawdhu'i dengan menghadirkan tema dari realitas yang harus terus diperbarui dengan signifikansi dan sudut pandang yang lebih luas nan spesifik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti, proses penelitian ini akan meningkatkan keterampilan akademik penulis, seperti kemampuan dalam menganalisis secara kritis, penulisan akademis, dan metodologi penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

b. Bagi Instansi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam proses pembelajaran tafsir Al-Qur'an, kajian sosial keagamaan, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap isu-isu terkini

c. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk membudayakan pembacaan komprehensif dengan data akademik terhadap

framing media, sehingga hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai pemahaman bagi individu yang merasa radikal.

E. Definisi Istilah

1. Konsep Jihad

Dalam al-Qur'an, kata jihad disebut sebanyak 32 kali. Makna jihad sendiri tidak selalu identik dengan pasukan bersenjata, melainkan juga dimaknai dengan kesungguhan melawan hawa nafsu (*jihad al-nafs*). Namun, istilah jihad dalam maknanya yang bermacam-macam tersebut pasti lekat dengan pengorbanan jiwa dan harta.[6]

2. Tafsir al-Thabari

Tafsīr al-Ṭabarī adalah kitab tafsir bi al-maʾthūr yang paling otoritatif dan paling bernilai dalam tradisi tafsir Islam, karena menghimpun riwayat-riwayat tafsir dengan sanadnya, melakukan kritik dan tarjih terhadap berbagai pendapat, memadukan analisis bahasa Arab, qirāʾāt, iʿrāb, serta istinbāṭ hukum, sehingga menjadi rujukan utama bagi para mufasir sesudahnya.[7]

3. Tafsir al-Munir

Tafsir al-Munir adalah kitab tafsir kontemporer yang memadukan pendekatan tafsir bi al-maʾthūr dan bi al-raʾy secara moderat, dengan penekanan pada penjelasan kebahasaan, munāsabah ayat, asbāb al-nuzūl, hukum fikih beserta

[6] Aḥmad al-Ṭayyib, *Mafhūm al-Jihād fī al-Islām*, 1st ed. (Cairo: al-Ḥukamāʾ li al-Nashr, 2019), 5.

[7] Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, vol. 1 (Cairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1976), 149.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

perbandingan mazhab, nilai akidah dan akhlak, serta relevansi petunjuk Al-Qur'an terhadap persoalan kehidupan modern.[8]

4. Intertekstualitas Julia Kristeva

Menurut Julia Kristeva, intertekstualitas merupakan proses produktivitas teks yang terjadi melalui permutasi berbagai teks, sehingga dalam satu ruang teks terdapat berbagai ujaran dari teks-teks lain yang saling berpotongan, berinteraksi, saling menyerap, mentransformasikan, bahkan menetralkan makna satu sama lain. Oleh karena itu, makna sebuah teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu lahir melalui relasinya dengan teks-teks lain.[9]

E. Sistematika Pembahasan

Bab I:

Fragmen pertama merupakan pondasi utama dalam penelitian. Skripsi ini mengisi bagian pertama dengan latar belakang penulisan, dengan membahas secara singkat jihad dalam milieu akademik, serta alasan yang rasional dan koheren terkait objek material dan formal yang akan mewakili seluruh perjalanan penulisan skripsi ini. Adapun sesi ini akan diikuti dengan patahan-patahan formal karya tulis seperti, fokus, tujuan, serta manfaat dari adanya penulisan ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[8] Wahbah al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-ʿAqīdah wa al-Sharīʿah wa al-Manhaj*, vol. 1 (Damascus: Dār al-Fikr al-Muʿāṣir, 1991), Muqaddimah.

[9] Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ed. Leon S. Roudiez, trans. Thomas Gora, Alice Jardine, and Leon S. Roudiez (New York: Columbia University Press, 1980), 36, 66

Bab II:

Setelah melihat gambaran umum dalam bab pertama, maka fragmen ini akan melanjutkan estafet penelitian dengan mengumpulkan dan memilah studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan salah satu kata kunci skripsi ini; yakni jihad, intertektualitas Julia Kristeva, Jami' al-Bayan, al-Munir. Tujuan dari penulisan studi terdahulu adalah untuk mengungkap distingsi skripsi ini dengan karya-karya sebelumnya yang bukan hanya mengisi perbedaan variabel dasar yang dianggap mewakili dan disebut celah. Tetapi, dengan semangat komprehensif membaca seluruh ayat jihad yang tersurat dalam objek material dengan sudut pandang modern tanpa menghilangkan transendensi kewahyuan al-Qur'an. Kemudian, penulisan akan diarahkan untuk mengkaji istilah penting dan teori yang mendasari penelitian ini.

Bab III:

Bagian ini membahas tentang teknis penulisan yang kiranya menunjukkan secercah kesesuaian skripsi dengan format penulisan ilmiah. Kaitannya adalah dengan teknik pengumpulan sampai pada teknik analisis data. Juga, sub terakhir bagian ini adalah gambaran penulisan secara umum dari bab pertama sampai bab terakhir.

Bab IV:

Sebagian besar pembahasan akan berada di bab ini, dengan mengelaborasi data-data yang sudah didapat dengan analisis kognitif dari penulis. Dimana outputnya akan memberikan kontribusi ilmiah melalui argumen-argumen berbasis data yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

idiosinkratik. Pembahasan yang cukup panjang dalam fragmen ini akan memberikan kesan komprehensif terhadap objek yang dikaji.

Bab V:

Sebagaimana dalam teknik analisis data, maka bagian ini akan mengerucutkan kembali pembahasan yang panjang sebelumnya. Dengan menjawab temuan-temuan yang diharapkan lahir sejak penulisan rumusan/fokus & tujuan masalah. Karakteristik pembawaan pada bab ini sesuai dengan namanya (kesimpulan), yakni singkat, padat, dan lugas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Senada dengan pemikiran Kristeva bahwa tiada teks yang independen. Penelitian ini bertolak dari membaca kemudian merespon kutipan-kutipan di bawah ini sehingga bukan semata-mata mengisi retakan penemuan; tetapi, secara langsung menampakkan fenomena intertekstualitas yang berperan melanjutkan estafet akademik agar tidak terputus dan terus berkembang seiring kebutuhan zaman sekaligus untuk memperkaya sudut pandang dalam membaca suatu permasalahan. Lebih lanjut, penelitian terdahulu dalam judul ini diklasifikasi dengan 2 tipologi. Pertama, jihad dalam tataran al-Qur'an & tafsir; Kedua, intertekstualitas kitab suci & tafsirannya.

1. Jihad dalam tataran al-Qur'an dan tafsir
    a. Hasil elaborasi Abdul Fattah dengan judul "Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam". Topik utamanya adalah pembacaan kronologis terhadap istilah Jihad beserta derivasinya dengan menekankan pada tipologi *makkiyah* & *madaniyyah* dengan mengutip beberapa referensi kitab tafsir dari pengarang yang berbeda, memberikan kesimpulan bahwa perbedaan kronologis pada setiap ayat mendorong pembaca untuk bersikap eklektik dalam memaknai Jihad sehingga berpandangan luas, jelasnya Jihad

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

bukan hanya sebagai simbol legitimasi tindak kekerasan (perang).[1] Penjelasan yang cukup luas dengan banyak referensi tafsir turut meniadakan perkembangan interpretasi term jihad secara khusus dari satu penafsir ke penafsir lainnya sebagai upaya signifikansi. Di sinilah penulis akan mengisi celah tersebut dengan membandingkan setiap ayat yang tercantum kata jihad beserta derivasinya untuk menelaah secara komprehensif proses transformasi dari 2 sumber baku sekaligus mengkhususkan objek material.

b. Penelitian Muhammad Raa dengan kecenderungan pemikiran tokoh yang bertajuk "Perkembangan Tema Jihad Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kronologi Mehdī Bazargān". Berangkat dari miskonsepsi kelompok ekstrimis yang menunggalkan diksi Jihad sebagai anjuran berperang, maka kemudian peneliti mengambil nomenklatur baru yakni *mawḍūʿī-nuzūli* atau tematis-kronologis, dikuatkan dengan merujuk pada pemikiran Mehdi Bazargan yang menawarkan pembacaan kronologis dan linguistik-leksikal (stilometri) untuk mendedah term tersebut secara sinkronik maupun diakronik. Sehingga memberikan jawaban terperinci sebagai antitesis dari sempitnya doktrin ekstrimis jihadis, dimana ayat-ayat Jihad memiliki 3 karakteristik moral yakni (1) ayat jihad nirkekerasan, (2) ayat-ayat jus ad bellum (etika memulai peperangan/sebelum berperang), hingga (3) ayat-ayat jus in bello (etika

[1] Fattah, "Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pada saat perang berkecamuk).[2] Objek formal yang tercantum di atas sangat menarik dan asing di telinga, kendati demikian pembaca melihat kesungguhan penulis dalam merangkai metodologi yangmana hasil bergantung padanya. Untuk membedakan skripsi ini dengan artikel ini maka penulis mengambil komparasi komprehensif 2 kitab, dimana artikel ini sangat acak dalam mengambil referensi objek material.

c. Artikel berjudul "Konsep Jihad dalam Al-Qur'an (Kritik Hermeneutika Otoritatif Khaled Abu El Fadh)." Di dalamnya sangat erat kaitannya dengan moderasi agama, ditunjukkan dengan bagaimana jihad harus dipahami sebagai media pemersatu umat manusia bukan sebagai tindakan perang atau kekerasan yang banyak diamini oleh muslim garis keras. Dengan pendekatan hermeneutika otoritatif, Khaled memberikan ruang interpretasi yang negosiatif bagi pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana wahyu dimediasikan dengan latar historis yang ada. Meskipun dengan mempertahankan pluralitas makna dari para pembaca, hermeneutika Khaled sangat menolak terhadap dominasi atau monopoli penetapan makna teks. Setidaknya dalam hal ini, jihad di masa sekarang sepantasnya dimaknai dengan 3 yakni: jihad diri sendiri (melawan hawa nafsu), jihad komunitas, jihad kenegaraan.[3] Namun demikian, dengan keyakinan bahwa kebenaran pengetahuan tidak pernah bersifat final (the

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[2] Raa, "Perkembangan Tema Jihad Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kronologi Mehdī Bazargān."

[3] Ahlan Ahlan dan M. Ragap Redho, "Konsep Jihad dalam Al-Qur'an (Kritik Hermeneutika Otoritatif Khaled Abu El-Fadh)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 16, no. 1 (2022): 61–82, https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.10428.

fallibility of knowledge); analisis yang dipaparkan seakan memaksa jihad dalam konteks qital pun harus multitafsir agar tidak otoriter. Maka dengan ini, penulis akan membahas bagaimana penafsiran terhadap jihad dari 1 tafsir klasik dan 1 tafsir kontemporer tanpa intervensi berlebihan seperti karya di atas.

d. Penelitian dari Kirom & Ni'mah dengan judul "Konsep Jahiliyyah Dan Jihad Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an", membahas 2 term sekaligus yakni jahiliyyah dan jihad. Objek penelitian yang merupakan karya tulis dari Sayyid Quthb melekatkan 2 istilah tersebut sebagai hubungan kausalitas. Dalam pandangannya, jahiliah bukan suatu masa dalam kesejarahan, melainkan kondisi yang terbentuk dalam budaya, sistem, politik; sehingga melingkupi semua masa (diakroni). Definisi jahiliah tuturnya adalah dominasi manusia terhadap manusia, dimana hukum Allah dipinggirkan dan lebih mengutamakan hukum buatan manusia. Lingkungan hidup Sayyid Quthb yang sarat akan pendidikan yang kemudian terpengaruh oleh pemikiran Ikhwanul Muslimin menggerakkan idenya akan humanisme. Seperti jihad yang ditulisnya bukan hanya sebagai sistem defensif, melainkan sekaligus sebagai sistem untuk menghapuskan kejahiliahan dengan berlandaskan syariat Islam secara penuh. Lebih lanjut, jihad mencakup upaya ideologis, da'wah, dan pendidikan. Jihad yang ditegakkan bukan untuk memaksa orang lain masuk Islam (personal), tetapi untuk merubah institusi atau adat yang menerapkan sistem jahili. Jika Kejahatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

bersejata, maka harus dilawan dengan kebaikan bersenjata. Jika kebathilan berlengkapan maka harus dilawan dengan kebenaran berlengkapan, kalau tidak maka perlawanan yang ada hanyalah sebuah langkah bunuh diri.[4] Penelitian dia atas sangat luas dalam menjelaskan pandangan Sayyid Quthb mengenai jihad. Berbeda dengan skripsi ini yang akan membahas bagaimana jihad ditafsirkan oleh 2 penafsir dari generasi berbeda sebagai upaya kontinuitas dan diskoninuitas otoritas interpretasi dari masa ke masa.

e. Artikel dari Saidun yang berjudul "Konsep Jihād Dan Qitāl Perspektif Sayyid Quṭb Dan M. Qurash Shihab (Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Jihād Dan Qitāl Dalam Kitab Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān Dan Tafsīr Al Miṣbaḥ)." Saidun mengelaborasi pemikiran atau konsep *jihad & qital* dari 2 penafsir kontemporer yang memiliki ide menonjol dan idiosinkratik. Sudut pandang sosiologi yang digunakan kiranya kompatibel untuk menjelaskan kemungkinan dari apa munculnya ide interpretasi dari Quthb dan Shihab. Penulis memaparkan hasil dari pembacaanya dengan singkat, tanpa menjelaskan keseluruhan kelompok ayat yang mengandung kata *jihad & qital* dari kedua penafsir. Tetapi apa yang telah dituangkan dalam karyanya tersebut, pembaca sudah dapat memahami bagaimana perbandingan dari segi persamaan dan perbedaan yang disajikan. Yangmana Quthb cenderung berapi-api dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[4] Muhammad Agorrul Kirom dan Durrotul Iqomatin Ni'mah, "Konsep Jahiliyyah Dan Jihad Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 5, no. 1 (2026): 174–87, http://dx.doi.org/10.35931/am.v5i1.5338.

menjelaskan 2 term ini dengan semangat sastrawi yang disematkan dalam setiap penulisannya yang terlepas dari biografinya yang mengambil peran sebagai aktivis Ikhwan al-Muslimin di sebagian besar hidupnya. Berbeda dengan Quraish Shihab yang berlatar belakang dari lingkungan pendidikan dari kecil hingga saat ini, ide-idenya mengenai jihad sangat menyatu dengan realita saat ini. Dimana jihad tidak diartikan dengan semangat peperangan, melainkan dengan kesungguhan dalam membela Islam sebagai rahmatan lil-alamin yang jauh dari nilai kekerasan, tanpa menafikan peperangan yang pernah dianjurkan dalam ajaran Islam.[5] Dari pemaparan di atas, penulis hendak mengisi ruang komprehensif yang belum tersaji dengan perbandingan yang mencakup 2 kitab dari kuartal berbeda. Tentunya ditemani dengan pisau analisis yang berbeda.

2. Intertekstualitas al-Qur'an & tafsirnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

a. Rahmatullah dengan analisis karakteristik penafsir dalam lingkup interpretasi dengan judul berbunyi "Hermeneutika Intertekstualitas MuqaTil Bin SulaymaN". Merangkul definisi intertekstualitas Julia Kristeva, peneliti merangkai redaksi dari kitab tafsir Muqatil untuk menjelaskan dan mengkritisi metodologi dalam interpretasi yang digunakan oleh salah satu penafsir al-Qur'an awal tersebut. Dimana

[5] Saidun Saidun, "Konsep Jihād Dan Qitāl Perspektif Sayyid Quṭb Dan M. Qurash Shihab (Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Jihād Dan Qitāl Dalam Kitab Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān Dan Tafsīr al Miṣbaḥ)," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 1 (2022), https://doi.org/10.58258/jupe.v7i1.2969.

fenonena transposisi teks (intertekstualitas) benar-benar ditunjukkan oleh peneliti dengan mendudukkan konteks penafsir dan komposisi semanalisis yang ditujukan untuk menelisik fenomena intertekstualitas. Penulis mengambil contoh kisah-kisah israiliyyat sebagai bahan pembukti keterkaitan antara Muqatil dengan lingkungan biblistik, seperti kisah penyembelihan putra Ibrahim yang terdapat perbedaan antara Islam dan Yahudi atau Kristen. Dimana pendapat Muqatil cenderung pada Ishaq yang disembelih daripada Isma'il, hal ini sejalan dengan yang terdapat dalam Bible. Sehingga konklusi dari penelitiannya adalah hermeneutika intertekstualitas (definisi Kristeva) dalam Islam sudah benar-benar diterapkan oleh penafsir muslim awal seperti Muqatil Bin Sulayman.[6]

b. Artikel berjudul "Dari Alkitab ke Al-Qur'an: Transformasi Kisah Yusuf dalam Perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva". Di dalamnya secara khusus membahas kisah Nabi Yusuf yang tertuang dalam al-Qur'an dan Bible untuk kemudian dikomparasikan, sejauh mana al-Qur'an memposisikan dirinya sebagai kitab suci agama Abrahamik. Distingsi antara keduanya ditulis dengan fragmentasi bagian-bagian kisah agar lebih rinci dalam membaca ciri dan lekatan teologis yang tertuang dalam masing-masing kitab suci seperti tentang penemuan Yusuf di dalam sumur pasca pembuangannya (Q.S Yusuf 19-20), yangmana al-Qur'an

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[6] Rahmatullah Rahmatullah, "HERMENEUTIKA INTERTEKSTUALITAS MUQÂTIL BIN SULAYMÂN," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* (Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta) 20, no. 2 (2019): 126–42, https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-01.

menetapkan suatu kafilah yang menemukannya; sedangkan al-Kitab menetapkan saudaranya yang menemukannya (Kejadian: 37). Sehingga pada akhirnya disimpulkan oleh penulis, bahwa hubungan al-Kitab ke al-Qur'an ialah bertransformasi secara haplologi (mengurangi dari informasisebelumnya) dan demitefikasi (penentangan atas teks terdahulu) dengan corak homiletik yang mengakui adanya al-Qur'an sebagai pedoman moral serta rahmatan lil-'alamin.[7] Sedari membaca artikel ini, pembaca menemukan bahwa hal sangat krusial dalam intertekstualitas yakni kondisi munculnya atau turunnya ayat (asbab al-nuzul) diabaikan begitu saja oleh penulis sehingga sangat paradoks ketika menentukan tujuan ideologis dari ayat tanpa mendudukkan kondisi turunynya ayat tersebut. Dalam penelitian yang sedang ditulis ini, peneliti membedakan dari objek yang dituju (bukan kisah orang terdahulu/nabi) dan tertuju pada 2 penafsiran (1 mewakili klasik & 1 lagi mewakili kontemporer).

c. Artikel berjudul "Konsep Perdamaian dalam Tafsir al-Qur'anul Adzīm Karya Ibnu Katsir: Analisis Semanalis hingga Intertekstualitas Julia Keristeva." Rajab membahas secara parsial lafad *islah* yang artinya perdamaian dalam surat al-Nisa' ayat 114. Hipotesis yang digagasnya berpondasi dari tutur Kristeva bahwa "tidak ada teks yang berdiri sendiri, melainkan seperti mozaik kutipan". Sehingga dalam analisisnya, penulis melibatkan unsur-unsur yang digagas Kristeva seperti semanalisis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[7] Ummu Salamah Al-Hasyimi dkk., "Dari Alkitab Ke Al-Qur'an : Transformasi Kisah Yusuf Dalam Perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 48–68, https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2832.

genoteks & fenoteks, signifying & signifiance, sampai intertekstualitas. Secara singkat penulis membandingkan antara interpretasi Ibn Katsir yang berperan sebagai teks baru dan tafsir al-Qurthubi sebagai hipogramnya, yang hasilnya adalah terdapat fenomena intertekstualitas dari tafsir al-Qurthubi ke tafsir Ibn Katsir yang berupa pengurangan, penambahan, dan paralel.[8] Pembaca melihat keringkasan dan kerapian dalam sistematika pembahasan yang tersusun dalam sub-sub pembahasan. Namun demikian terdapat satu sub pembahasan yang tidak termuat dengan lengkap, seperti semanalisis yang hanya dipaparkan sebagai definisi tanpa mengelaborasinya dengan objek pembahasan. Lanjut, pemberdayaan intertekstualitas yang mencakup nalar pascastrukturalis (subyektif) dan sistem penandaan turut diabaikan dalam pembahasannya; karena apa yang telah disajikan sangat tidak mewakili sistem penandaan dari masing-masing penafsir. Dari sini peneliti ingin melengkapi fragmen-fragmen yang dirasa belum terpenuhi dalam artikel di atas. Dengan kesamaan metodologi komparatif dan teori intertekstualitas Kristeva, skripsi ini akan memberikan bentuk yang lebih komprehensif tanpa mengabaikan konteks pengarang yang urgen untuk memahami fenomena intertekstualitas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[8] Muhammad Ebin Rajab Sihombing, "Konsep Perdamaian dalam Tafsir al-Qur'anul Adzīm Karya Ibnu Katsir: Analisis Semanalis hingga Intertekstualitas Julia Keristeva," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 3, no. 1 (2024): 25, https://doi.org/10.31958/lathaif.v3i1.10974.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam	Membahas istilah Jihad dan derivasinya dengan penekanan pada tipologi *Makkiyah* & *Madaniyyah*	Fokus pada perkembangan interpretasi secara khusus dari 2 sumber baku (Al-Thabari & Al-Munir) sebagai upaya signifikansi, bukan sekadar mengutip banyak tafsir secara acak
2	Perkembangan Tema Jihad Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kronologi Mehdī Bazargān	Menggunakan pendekatan tematis-kronologis (*mawḍūʿī-nuzūli*) untuk membedah term Jihad	Menggunakan komparasi komprehensif pada 2 kitab tertentu; penelitian tersebut masih acak dalam mengambil referensi objek material
3	Konsep Jihad dalam Al-Qur'an (Kritik Hermeneutika Otoritatif Khaled Abu El Fadh)	Membahas konsep Jihad dalam lanskap tafsir Al-Qur'an	Studi komparatif antara 2 tafsir dan Menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva
4	Konsep Jahiliyyah Dan Jihad Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an	Membahas Jihad sebagai sistem pembelaan agama dan aturan konstitutif	Membahas Jihad dari 2 penafsir dari generasi berbeda untuk melihat signifikasi dan signifikansi otoritas interpretasi dari masa ke masa
5	Konsep Jihād Dan Qitāl Perspektif Sayyid Quṭb Dan M. Qurash Shihab (Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Jihād Dan Qitāl Dalam Kitab Tafsīr Fī	Menggunakan metode komparatif antara dua tokoh penafsir mengenai term Jihad dan Qita	Mengisi ruang komprehensif dengan perbandingan 2 kitab lintas generasi dan menggunakan pisau analisis yang berbeda (Intertekstualitas)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

	Ẓilālil Qur'ān Dan Tafsīr Al Miṣbaḥ)		
6	Hermeneutika Intertekstualitas Muqatil Bin Sulayman	Menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva untuk menelisik fenomena transposisi teks	Fokus pada objek material kitab tafsir *Jami' al-Bayan* dan *al-Munir*, sedangkan Rahmatullah fokus pada penafsir awal (Muqatil) dan lingkup biblistik
7	Dari Alkitab ke Al-Qur'an: Transformasi Kisah Yusuf dalam Perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva	Menggunakan perspektif intertekstualitas Julia Kristeva untuk melihat transformasi teks	Fokus pada term Jihad dalam 2 penafsiran (Klasik & Kontemporer) dan tetap mempertimbangkan *asbab al-nuzul*, berbeda dengan Al-Hasyimi yang fokus pada kisah nabi dan mengabaikan *asbab al-nuzul*
8	Konsep Perdamaian dalam Tafsir al-Qur'anul Adzīm Karya Ibnu Katsir: Analisis Semanalis hingga Intertekstualitas Julia Keristeva.	Menggunakan teori intertekstualitas Kristeva dan metode komparatif	Membahas Jihad secara komprehensif tanpa mengabaikan konteks pengarang; berbeda dengan Rajab yang membahas lafaz *islah* secara parsial dan mengabaikan sistem penandaan penafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Berdasarkan evaluasi terhadap literatur di atas, penelitian ini menawarkan kebaruan substansial yang membedakannya dari paradigma penelitian terdahulu melalui 2 poin berikut, yakni: 1. Disparitas Paradigma (Perbandingan Vertikal): Mayoritas penelitian terdahulu melakukan

perbandingan horizontal (tokoh dalam era yang sama). Penelitian ini melakukan perbandingan vertikal melintasi sepuluh abad sejarah tafsir (Al-Thabari ke Al-Zuhayli) untuk memotret bagaimana otoritas interpretasi klasik dipertahankan sekaligus diadaptasi. 2. Objek material non kisah: Berbeda dengan kajian intertekstual lain yang identik dengan kisah-kisah Nabi maupun ajaran agama-agama Abrahamik, penelitian ini mengeksplorasi syari'at Islam yang menjadi salah satu identitas Muslim dalam tafsir al-Qur'an serta memastikan bahwasannya produk tafsir bukan sekadar produk sesaat.

B. Kajian Teori

Pembahasan tentang objek atau permasalahan sangat perlu didasarkan pada suatu teori atau konsep untuk memecahkan permasalahan atau mengupas objek secara koheren. Karena satu objek yang dilihat dari kaca mata berbeda tentu akan menghasilkan tesis yang berbeda, sehingga menciptakan ruang diskursif yang penuh dialektika. Skripsi ini akan mendasarkan objek material pada teori intertekstualitas Julia Kristeva, yang meyakini adanya fenomena transposisif dari satu sistem tanda ke sistem tanda lainnya; baik dari puisi, teks keagamaan, lagu, film serta seluruh buah intelegensia manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

a. Etimologi Jihad

Kata الجهاد adalah bentuk mashdar dari fi'il madli جَهَدَ yang merupakan asal dari derivasi setiap *shigat kalimah* dalam bahasa Arab dan ini disebut sebanyak 41 kali dalam al-Qur'an. Dengan rincian, terbagi menjadi 5 shigat dari wazan yang bermacam-macam; yakni fi'il madli sebanyak 15 kali, fi'il mudlari' sebanyak 5 kali, mashdar sebanyak 10 kali, isim fa'il sebanyak 4 kali, dan isim amr sebanyak

7 kali.[9] Dalam KBBI jihad adalah usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga; perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.[10] Sedangkan Lisanul Arab mengartikan kata Jihad dengan الجَهد (kesungguhan yang dimiliki manusia untuk sembuh dari sakit ataupun kesungguhan keluar dari perkara yang sulit); dan المشقة (kesulitan, jerih payah, kesukaran). Sedangkan الجُهد bermakna الطاقة (kemampuan).[11] Tinjauan etimologi/bahasa mengenai term jihad sudah cukup terwakilkan oleh pendapat Ibn Manzur dalam *Lisan al-'*Arab-nya, yang diselesaikan pada 690 H. Adapun pemaknaan KBBI mengenai jihad terlihat mengalami perubahan makna sesuai dengan terminologi dari sumber ke-Islaman.

Selanjutnya, terdapat kata yang berakar dari huruf yang sama dengan jihad, yakni ijtihad. Dalam KBBI, ijtihad memiliki 2 makna; pertama, usaha sungguh-sungguh yang dilakukan para ahli agama untuk mencapai suatu putusan (simpulan) hukum syarak mengenai kasus yang penyelesaiannya belum tertera dalam Alquran dan Sunah. Kedua, pendapat; tafsiran.[12] Adapun Ibn Mandzhur dalam Lisan al-'Arab mendifinisikan ijtihad dengan "mengerahkan segala upaya untuk mempelajari suatu perkara."[13]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

---

[9] Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfad al-Qur'an al-Karim (t.t.), 482, diakses 13 April 2026, https://shamela.org/pdf/63190950ed2f4_ec06c778421474a78b180e85caac43dd.

[10] "Arti kata jihad - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 13 April 2026, https://www.kbbi.web.id/jihad.

[11] Ibn Mandzhur, Lisan al-'Arab, 3:133. Diakses 13 April 2026, https://shamela.ws/book/1687/1575.

[12] "Arti kata ijtihad - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 1 Juli 2026, https://kbbi.web.id/ijtihad.

[13] Mandzhur, Lisan al-'Arab, 3:135. Diakses 13 April 2026, https://shamela.ws/book/1687/1575.

b. Intertekstualitas Julia Kristeva

Intertekstualitas adalah frasa serapan dari bahasa Inggris *intertextuality* yang merupakan serapan dari bahasa prancis berbunyi l'intertextualité yang digagas oleh Kristeva.[14] Istilah ini didefinisikan dalam *La Révolution du langage poétique* sebagai transposisi suatu sistem tanda kepada sistem tanda lainnya disertai dengan kebaruan dalam artikulasi yang berbentuk konotatif maupun denotatif.[15] Artinya setiap teks menyerap dan mengakumulasi makna dari teks-teks terdahulu. Awal mula pembentukan term intertekstualitas adalah saat Kristeva di 1966 menilai bahwa para sarjana strukturalis kesulitan untuk memahami makna konotatif dalam konten satiré yang termaktub pada karya sastra Minepean. Para sarjana linguistik periode strukturalisme, tambah Kristeva, turut terjebak pada kerangka empirisisme sehingga mereka gagal dalam menjelaskan model komunikasi imajiner dan polifoni dalam novel.[16]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pemikirannya ini merupakan bentuk mozaik kutipan dari konsep dialogisme Bakhtin yang direformulasi sehingga menjadi intertekstualitas. Adapun dialogisme Bakhtin ialah tiap unit terkecil teks tidaklah bersuara tunggal. Dimana tiap unit teks memiliki ruang terkecil sekalipun yang mengandung dimensi subjektif interaktif dan formal-objektif layaknya dua sisi mata uang yang saling melengkapi, yang mana kedua sisi tersebut terus menempel dan

[14] Egi Tanadi Taufik, "Intertekstualitas Al-Qur'an: Formasi Diskursif, Fragmentasi Epistemologis, dan Signifikansi Metodologis" (2023), 36, https://www.researchgate.net/publication/387028835_Intertekstualitas_Al-Qur'an_Formasi_Diskursif_Fragmentasi_Epistemologis_dan_Signifikansi_Metodologis.

[15] Kristeva, *Desire in Language*, 17.

[16] Taufik, "Intertekstualitas Al-Qur'an," 43.

berbenturan guna membentuk dan merombak jati diri teks.[17] Pemahaman Kristeva mengenai teks terbilang unik, dimana ia mengartikannya sebagai seni menutur gagasan dan menghasilkan informasi lewat proses penandaan dan pembahasaan (sebagai produktivitas) dari pada sekadar bermakna naskah tertulis atau dokumen (sebuah produk). Tuturnya dalam *Sēmeiōtikē: recherches pour une sémanalyse*:

> *Le texte est une productivité, ce qui veut dire: ... il est (texte) une permutation de textes, une intertextualité; dans l'espace d'un texte [,] plusieurs énoncés, pris a d'autres textes, se croisent et se neutralisent*.[18]

Artinya: Teks adalah sebuah produktivitas, dan ini berarti: ... teks adalah sebuah permutasi dari teks-teks, sebuah intertekstualitas; dalam ruang sebuah teks, beberapa ujaran, yang diambil dari teks-teks lain, saling bersinggungan dan menetralisir satu sama lain.

Dengan definisi di atas maka intertekstualitas dipakai sebagai diskursus yang menempatkan relasionalitas dan produktivitas teks sebagai aparatus diskursif sekaligus objek penelitian. Akan tetapi setelah satu dekade kemunculan intertekstualitas dari Kristeva, terminologi intertekstualitas digeser dari fenomena teks menjadi paradigma penelitian terhadap teks; entah sebagai kritik sumber atau keterpengaruhan terhadap objek teks.[19]

Secara singkat, tujuan dari pembahasan intertekstualitas dalam skripsi ini adalah untuk mengidentifikasi pola ideologis dalam 2 karya tafsir di atas, yang

[17] Taufik, "Intertekstualitas Al-Qur'an," 44.
[18] Taufik, "Intertekstualitas Al-Qur'an," 45.
[19] Taufik, "Intertekstualitas Al-Qur'an," 48.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

merupakan penerapan semiotika pada berbagai ungkapan yang dapat dibaca. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana ungkapan atau ekspresi dalam teks mewakili signifikasi dan signifikansi oleh penafsir. Juga, intertekstualitas adalah untuk mengidentifikasi pola transposisif yang bisa berupa pengurangan, penambahan, persamaan, oposisi dan berbagai konotasi yang terlihat dalam teks tafsir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis.[1] Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana makna jihad mengalami transformasi dari Jami' al-Bayan selaku hipogram (teks terdahulu) dari generasi penafsir klasik dan al-Munir sebagai (teks yang mentransformasi) dari perwakilan tafsir kontemporer. Dengan membandingkan kedua tafsir tersebut untuk menemukan kesinambungan serta perbedaan keduanya sesuai dialogisme Bakhtine, dimana sesuatu memiliki banyak suara (tidak mandiri) yang kemudian cocok dengan mozaik kutipan ala Kristeva.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengandalkan sumber data primer berupa tafsir Jami' al-Bayan & tafsir al-Munir dan juga karya-karya yang relevan dengan studi jihad baik dari tinjauan historis, sosiologis, maupun teologis. Kemudian karya Kristeva tentang intertekstualitas yang berposisi sebagai objek formal menjadi acuan dalam memahami bagaimana melihat fenomena transformasi dalam dunia teks yang berhubungan dengan interpretasi tokoh-tokoh intelektual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[1] Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode penelitian kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 2–8.

B. Sumber Data

Penulisan sumber data yang jelas akan mempengaruhi seberapa kompatibel pembahasan dengan mengutip rujukan-rujukan yang akan menjadi alat maupun bahan analisis. Penulis akan membagi sumber data pada 2 jenis; primer dan sekunder.

1. Sumber Primer

Dokumen yang menjadi dominasi dalam sitasi dalam skripsi ini Adalah tafsir Jami' al-Bayan karya Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Kasir bin Abu Ja'far al-Tabari, kemudian tafsir al-Munir karya Wahbah bin Mushtafa az-Zuhayli; keduanya adalah objek material dalam penelitian ini

2. Sumber Sekunder

Untuk menunjang objek material maupun formal maka dibutuhkan rujukan-rujukan valid seperti buku, artikel, maupun situs yang berkaitan dengan judul di atas. Adapun sumber sekunder sangat dicari keluasannya untuk mempermudah penulis ataupun pembaca menelaah topik diskusi secara komprehensif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Identifikasi Sumber Data

Peneliti mengidentifikasi sumber-sumber data yang sesuai dengan objek penelitian. Sumber primer meliputi tafsir Jami' al-Bayan karya Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Kasir bin Abu Ja'far al-Tabari

dan kemudian tafsir al-Munir karya Wahbah bin Mushtafa az-Zuhayli. Sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan karya akademik yang membahas tafsir, sejarah, biografi penafsir, serta teori intertekstualitas Kristeva.

2. Pengumpulan Data

Setelah sumber teridentifikasi, peneliti mengumpulkan data melalui pembacaan intensif terhadap teks-teks yang relevan. Data dikumpulkan dengan mencatat kutipan, ide utama, dan informasi yang berkaitan dengan tema-tema penelitian.

3. Klasifikasi Data

Setelah data terkumpul, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini mencakup pengelompokan data ke dalam tema-tema utama, seperti jihad dalam tinjauan ahli, penafsiran terhadap ayat-ayat jihad, serta intertekstualitas dalam milieu interpretasi al-Qur'an.

D. Teknik Analisis Data

1. Penyajian Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyajikan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk naratif yang sistematis dan terstruktur. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan temuan yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

2. Interpretasi Data

Tahap ini melibatkan proses penafsiran terhadap data yang telah disajikan. Peneliti menganalisis dengan menelaah jihad dari definisi para ahli dan mengupas

fenomena intertekstualitas antara 2 tafsir tersebut, sesuai dengan pendekatan Julia Kristeva.

3. Penarikan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika studi jihad dalam tataran interpretasi al-Qur'an klasik dan kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Terminologi Jihad dari Penafsir Klasik dan Kontemporer

a. Istilah jihad periode makkiyah (sebelum hijrah)

Setelah mengetahui bagaimana makna jihad secara bahasa maka layaknya penulis membahas mengenai bagaimana penafsiran istilah jihad dalam al-Qur'an berkembang. Perlu dipahami sebelum mencari makna jihad secara keseluruhan, bahwasannya ayat tentang jihad terbagi menjadi 2 bagian, yakni jihad pada periode sebelum Hijrahnya Nabi dan jihad pada periode hijrah (makkiyah), dimana keduanya memiliki kecenderungan yang idiosinkratik sehingga melahirkan perbedaan makna. Adapun ayat jihad periode makkiyyah ialah sebagai berikut: Al-Qur'ān Sūrah al-Naḥl [16]: 110, Al-Qur'ān Sūrah al-Furqān [25]: 52, Al-Qur'ān Sūrah al-'Ankabūt [29]: 6, dan Al-Qur'ān Sūrah al-'Ankabūt [29]: 69.[1] Dari sekian ayat jihad Makkiyah, yang pertama kali turun adalah Q.S al-Furqan (25): 52[2], berikut tafsirannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

فَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا ﴿٥٢﴾

Artinya: "Maka, janganlah engkau taati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) jihad yang besar."

[1] Muhammad Zulfikar Nur Falah dan Muhammad Arwani Rofi'i, *Term Jihad Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsīr al-Munīr | REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur`an Dan Tafsir*, t.t., diakses 13 April 2026, https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/revelatia/article/view/12855.

[2] Pusat Studi al-Qur'an dan Tafsir, "Translasi Makna Jihad Dalam Kitab Al-Ibris," *Pusat Studi Al-Quran & Tafsir*, 29 Juli 2019, https://psqt.web.uinsatu.ac.id/translasi-makna-jihad-dalam-kitab-al-ibris/.

1. Muqatil Ibn Sulayman selaku mufassir generasi awal menjelaskan konteks internal ayat ini yakni ketika Nabi Muhammad digoda untuk masuk ke agama leluhur para kafir Makkah, sehingga Allah memerintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam jihad dengan al-Qur'an (berda'wah).[3]

2. Thahir Ibn 'Asyur dalam al-Tahrir wa al-Tanwir, dalam ayat ini menafsirkannya dengan perintah semangat dan berjuang sebisa mungkin pada Nabi Muhammad dalam berda'wah dengan al-Qur'an. Lalu ia menyebut perintah itu dengan jihad, yangmana artinya adalah kemampuan maksimal. Adapun shigat *mufa'alah* menyiratkan bahwa usahanya (Muhammad) adalah untuk melawan usaha mereka (kafir Makkah) sehingga ia tidak menjadi lemah. Dan karena alasan inilah apa yang dilakukan Muhammad (da'wah) dinamai dengan *jihad kabir*.[4]

Dari definisi di atas, makna jihad pada ayat periode Makkah (sebelum hijrahnya Nabi) adalah perlawanan untuk mempertahankan keimanan. Umumnya dengan da'wah (persuasif) akan ke-esaan dan keberadaan Allah yang tercantum dalam al-Qur'an. Sehingga jihad sebagai arti perang suci sebagaimana dalam tafsir al-Ibriz,[5] sangat tidak dibenarkan jika melihat pendapat 2 penafsir di atas terhadap al-Furqan ayat 52 yang berasal dari generasi berbeda, dimana keempat tafsir ini mengandung historisitas setiap pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[3]Sulayman, Tafsir Muqatil Ibn Sulayman, Juz 3, 237. diakses 13 April 2026, https://shamela.ws/book/23614/1094.

[4]'Asyur, Al-Tahrir wa al-Tanwir, Juz 19, 53. diakses 13 April 2026, https://shamela.ws/book/9776/6571#p1.

[5] Tafsir, "Translasi Makna Jihad Dalam Kitab Al-Ibris."

b. Istilah jihad periode Madaniyyah (hijrah)

Adapun ayat jihad a yang turun pada periode ini adalah sebagai berikut: Al-Qur'ān Sūrah al-Baqarah [2]: 218, Al-Qur'ān Sūrah Āli 'Imrān [3]: 142, Al-Qur'ān Sūrah al-Nisā' [4]: 95, Al-Qur'ān Sūrah al-Mā'idah [5]: 35, Al-Qur'ān Sūrah al-Mā'idah [5]: 54, Al-Qur'ān Sūrah al-Anfāl [8]: 72, Al-Qur'ān Sūrah al-Anfāl [8]: 74, Al-Qur'ān Sūrah al-Anfāl [8]:75, Al-Qur'ān Sūrah al-Tawbah [9]: 16, Al-Qur'ān Sūrah al-Tawbah [9]: 19, Al-Qur'ān Sūrah al-Tawbah [9]: 20, Al-Qur'ān Sūrah al-Tawbah [9]: 24, Al-Qur'ān Sūrah al-Tawbah [9]: 41, Al-Qur'ān Sūrah al-Tawbah [9]: 44, Al-Qur'ān Sūrah al-Tawbah [9]: 73, Al-Qur'ān Sūrah al-Tawbah [9]: 81, Al-Qur'ān Sūrah al-Tawbah [9]: 86, Al-Qur'ān Sūrah al-Tawbah [9]: 88, Al-Qur'ān Sūrah al-Ḥajj [22]: 78, Al-Qur'ān Sūrah Muḥammad [47]: 31, Al-Qur'ān Sūrah al-Ḥujurāt [49]: 15, Al-Qur'ān Sūrah al-Mumtaḥanah [60]: 1, Al-Qur'ān Sūrah al-Saff [61]: 11, dan Al-Qur'ān Sūrah al-Taḥrīm [66]: 9.[6]

Adapun term jihad pada periode ini, penulis mengambil 1 ayat sebagai bahan perbandingan dengan ayat jihad periode madaniyyah. Yakni Sūrah al-Mā'idah [5]: 35.

1. Muqatil Ibn Sulayman menafsirkan ayat ini dengan melihat ayat al-Taubah ayat 107 yakni orang-orang yang memerangi Allah Ta'ala adalah orang-orang syirik. Kemudian, masuk pada konteks orang suku 'Arinah dari daerah Bajilah yang masuk Islam kemudian melakukan tindak kriminal sekaligus

[6] Falah dan Rofi'i, *Term Jihad Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsīr al-Munīr | REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur`an Dan Tafsir*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

murtad. Sehingga Allah Ta'ala menurunkan ayat yang berisi perintah agar menghukumnya dengan hukuman yang tertera pada ayat 33. Setelah melihat konteks di atas, ayat 35 ditafsirkannya sebagai perintah untuk bertaqwa pada Allah dan berjihad melawan musuh Allah.[7]

2. Thahir Ibn 'Ashur dalam al-Tahrir wa al-Tanwir tidak seeksplisit al-Thabari dalam menafsirkan jihad pada ayat ini. Jelasnya, ayat ini adalah sisipan dari ayat sebelumnya yang notabene membahas peperangan dan ayat setelahnya; dimana ini adalah kebiasaan Al-Qur'an dalam menyelingi tujuan dengan nasihat, dorongan, dan intimidasi yang merupakan metode retorika untuk memikat jiwa. Ia menekankan pada penafsiran kata وسيلة (perantara) yang menurutnya adalah penting untuk mencarinya/melakukannya, yakni dengan cara ta'at pada perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Sehingga hubungannya semakin dekat dengan-Nya dan Allah meridhloi hidupnya.[8]

Dengan pendapat dari 2 penafsir di atas, setidaknya menjelaskan bagaimana karakteristik ayat jihad pada periode Madinah. Dimana keempat penafsir tersebut memaknai jihad sebagai upaya perlawanan fisik pada musuh-musuh Allah dari kalangan tertentu untuk menegakkan agama Allah (Islam) sesuai dengan konteks ayat 33 yang membahas tentang perang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[7] Tafsir Muqatil Ibn Sulayman, Juz 1, 473. diakses 13 April 2026, https://shamela.ws/book/23614/336#p1.

[8] 'Asyur, Al-Tahrir wa al-Tanwir, Juz 6, 187. diakses 14 April 2026, https://shamela.ws/book/9776/2284#p1.

B. Biografi Mufassir

1. Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an.

Dalam muqaddimah versi Turki dikatakan "tafsir ini adalah pusat dan imamnya kitab-kitab tafsir." Alasan ini diambil dari kesepakatan para ulama' yang metakini bahwasannya al-Thabari merancang sistematika penafsiran yang begitu menyeluruh dan mendalam pada penafsiran *naqli* dari para sahabat dan tabi'in dan juga penalaran rasional sehingga porsi *riwayah dan dirayah* terasa seimbang. Selanjutnya, ia memberikan prioritas pendapat (tarjih) dari banyaknya sumber yang dikutipnya; dimana belum ada penafsir sebelumnya yang melampaui Abu Ja'far al-Thabari (muqaddimah tafsir al-thabari halaman.[9] Adapun salah satu alasan paling kuat penulisan tafsir ini adalah dari keprihatinan al-Thabari terhadap milieu muslim di sekitarnya yang tidak memiliki atensi pada makna al-Qur'an—hanya dibaca, (bukan dipahami)—.[10]

ciri yang mendasar dari tafsir ini adalah gambaran singkat mengenai isi ayat dari penafsir terdahulu. Kemudian, ia mengutip riwayat baik dang bersandar pada Nabi, Sahabat, atau Tabi'in; bilamana terdapat distingsi pandangan mengenai satu masalah maka diklasifikasikan sesuai kecenderungannya. Setelah mengungkap premis di atas yang berbasis riwayat, maka al-Thabari mengambil peran dengan berargumen dengan keseluruhan riwayat yang disuguhkan sesuai dengan dimensi pengetahuannya. Kemudian,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[9] Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, Pertama, ed. by Dr. Abdullah Bin 'Abd al-Muhsin al-Turki (Daar Hijr-Kairo,Mesir, 2001), 2:6–7, https://shamela.ws/book/7798.

[10] Saiful Amin Ghofur;, *Mozaik Mufasir Al Qur'an* (Kaukaba Dipantara, 2013), 63, Yogyakarta, //opac.uinkhas.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D29987.

ciri yang sangat kental akan keantikan dari tafsir ini adalah menolak interpretasi dengan nalar rasional saja, sebagaimana riwayat-riwayat yang disebut dalam muqaddimah *mushannif* perihal ancaman penafsiran *bi al-ra'yi*.

nama lengkapnya adalah Abu Ja'far, Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Ghalib al-Thabari. Lahir di Amol, Thabaristan pada tahun 224 Hijriah. Ia mulai mengembara dari desanya untuk mencari ilmu pada usia 12 tahun, kemudian berkeliling ke berbagai negara seheingga namanya masyhur di Mesir, Syam, dan Iraq; kemudian, ia mengakhiri rihlahnya dan menetap di Baghdad sehingga wafatnya di Rahbah Ya'qub, Baghdad pada bulan Syawal tahun 310 Hijriah pada usia 85 atau 86 tahun. Ia telah menghafal al-Qur'an sejak umur 7 tahun, dan menghimpun hadits sejak umur 9 tahun. Lalu terkait al-Thabari, ayahnya bermimpi bahwa anaknya (Abu Ja'far) berada di hadapan Rasulullah dan membawa sebuah wadah berisi batu-batu yang kulemparkan ke arahnya. Lalu, sang penafsir mimpi berkata kepadanya, "Jika ia tumbuh dewasa, ia akan menjadi penasihat yang baik dalam agamanya dan membela syariatnya."[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Ibn Jarir sempat ingin belajar pada imam Ahmad Bin Hanbal, namun sebelum ia tiba di daerah kediamannya (kota al-Salam, Baghdad), Imam Ahmad terlebih dahulu wafat. Kendati tujuan utamanya tidak terwujud, Ibn Jarir tetap memanfaatkan waktunya selama singgah di kota itu yakni dengan mengumpulkan hadits dari ulama' yang lain. Setelahnya, ia pergi melanjutkan

[11] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 2:12.

pengembaraan ke Bashrah dan mengumpulkan hadits dari ulama' yang ada seperti Muhammad Bin Musa al-Harrasyi, dll. Lalu ia lanjutkan rihlahnya ini ke Kufah dan menulis hadits di sana dari Abi Kurayb Muhammad Bin al-'Alla' al-Hamdzani, dll. Al-Thabari juga banyak menimba ilmu dan mengembankannya di Mesir.[12]

Guru-guru utama al-Thabari:

1. Ibrahim Bin Sa'id al-Baghdadi
2. Ibrahim Bin Abdillah (Abu Ishaq al-'Absi al-Kufi al-Qassar)
3. Ibrahim Bin Musa Bin Ishaq al-Razi al-Farra' (al-Shagir)
4. Ahmad Bin Badil Bin Huraysh (Abu Ja'far al-Kufi)
5. Ahmad Bin Hazim Bin Muhammad (Abu 'Amr al-Ghifari)
6. Ahmad Bin Hasan al-Tirmidzi
7. Ahmad Bin Surayj al-Razi
8. Ahmad Bin 'Abd al-Rahman Bin Wahb al-Misri (Abu 'Ubaydillah)
9. dan lainnya sebanyak 54 lagi[13]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Bibliografi al-Thabari:

1. Adab al-Qudlat wa al-Mahadlir wa al-Sijillat
2. Adab al-Manasik (kitab panduan berhaji)
3. Adab al-Nufus (kitab klasifikasi Ulama)
4. Ahkamu Syarai' al-Ahkam (kitab yang menjelaskan asal-usul hukum)

[12] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 2:13.
[13] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 2:20–36.

5. Ikhtilaf al-‘Ulama’
6. Al-Basith (kitab fiqh yang lengkap dengan perbedaan pandangan dari para Sahabat dan Tabi’in), pembahasannya tidak mencakup bab *Thaharah*
7. Tarikh al-Umam wa al-Muluk/Tarikh al-Rusul wa al-Muluk (Tarikh al-Thabari).
8. Tarikh al-Rijal min al-Shahabah wa al-Tabi’in
9. Kitab al-Tabshir (30 halaman yang berisi pesan terhadap orang Amol, Thabaristan)
10. Tahdzibul Atsar wa Tafshil al-Tsabit ‘an Rasulillah SAW min al-Akhbar (kitab yang membahas riwayat-riwayat hadits beserta analisis riwayah dan dirayahnya).
11. Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wili aay al-Qur’an.
12. al-Jami’ fi al-Qira’at
13. dan lain sebagainya sekitar 30 kitab yang tidak bisa disebutkan satu persatu.[14]

2. Tafsir al-Munir

Dalam muqaddimah tafsirnya, al-Zuhayli menceritakan tentang fenomnena kontemporer; dimana para akademis ilmu agama–khususnya tafsir—berjibaku dalam memenuhi tuntutan zaman yang tidak lagi inheren dengan sumber asli, bahkan asing rasanya mengutip sumber asli. Gejolak akademis inilah yang membangkitkan naluri ilmiah al-Zuhayli agar merangsang akademis, pelajar, dan pengajar generasi-generasi mutakhir untuk

[14] al-Thabari, *Jami’ al-Bayan ’an Ta’wili Aay al-Qur’an*, 2:40–46.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menghidupkan kembali semangat romantik plus relevan. Ide ini sekaligus merespon ruang lingkup epistemik interpretasi al-Qur'an terdahulu yang menghimpun informasi *al-dakhil* seperti kisah-kisah *israiliyyat* yang dianggap bisa menganulir epistemologi Islami ketika berseberangan dengan al-Qur'an atau al-Hadits.[15]

Lebih lanjut, al-Zuhayli meyakini kemu'jizatan al-Qur'an sebagai konstitusi kehidupan umat manusia secara umum, khususnya bagi muslimin. Dengan premis inilah al-Zuhayli mereproduksi pemahaman terhadap makna al-Qur'an dengan menghadirkan analisis komprehensif yang mencakup berbagai fann ilmu; seperti akidah, akhlaq, manhaj, suluk, konstitusi umum, dan berusaha mengambil benang merah dari ayat-ayat suci sebagai bahan kontekstualisasi dan relevansi. Tafsir al-Munir secara eksplisit dikatakan olehnya bahwasannya ia memadukan antara sumber *ma'tsur* dan *ma'qul* serta menjadikan tafsir dari generasi klasik sampai mutakhir yang kredibel untuk mengiringi langkah interpretasi al-Zuhayli.[16] Dari sini mulai tampak hubungannya dengan literatur terdahulu yang secara tidak langsung membentuk gaya penulisan yang idiosinkratik.

Ke-khasan dalam tafsirnya ini adalah sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.

[15] Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Pertama (Dar al-Fikr, 1991), 1:5–6, https://shamela.ws/book/22915.

[16] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 1:6–8.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

3. Menjelaskan aspekkebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat ayat.
7. balaaghah (retorika) dan i'raab (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang mengingin kannya, tetapi dalam hal ini saya meng hindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (balaaghah dan i'raab) tersebut.[17]

Nama lengkapnya adalah Wahbah Mustafa Az-Zuhaili. Lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, di suatu perkampungan bernama Dir ‘Athiyah, Faiha, provinsi Damaskus, Suriah. Julukan Az Zuhaili merupakan sematan kepada kota Zahlah di Lebanon, tempat para leluhurnya. Rihlah intelektualnya dimulai dari tanah kelahirannya—Damaskus—dari jenjang ibtidaiiyah (selesai 1946), Tsanawiyyah hingga kulliyyah syar’iyyah (selesai 1952). Hasratnya pada dunia pendidikan terus ia turuti dengan melanjutkan studi di Kairo, Mesir dengan mengambil 3 jurusan sekaligus; fakultas syari’ah dan bahasa Arab di universitas al-Azhar dan fakultas hukum universitas ‘Ain Syams.[18]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[17] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-’Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, 1:9.

[18] Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, “Kecenderungan Tekstual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir,” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 2 (2019): 137, https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.829.

Ingin menuntaskan pendidikan formal, maka ia mengambil studi pascasarjana di Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M dan program doktoral pada tahun 1963. Gelar Doktor di bidang hukum (Syariat) Islam diperolehnya dengan predikat summa cum laude (Martabatus Syarof Al-Ula) dengan disertasi, "Atsarul Harbi Fil Fiqhil Islami, Dirosah Muqoronah Bainal Madzahib Ats-Tsamaniyah wal Qonun Ad-Dauli Al-'Am" (Beberapa pengaruh perang dalam fiqih Islam, Kajian perbandingan antara delapan madzhab dan undang-undang internasional). Al-Zuhayli menamatkan perjalanan hidupnya pada tanggal 8 Agustus 2015 dengan kiprahnya yang luar biasa.[19] Sebagai seorang akademis yang produktif maka ia menulis beberapa buku atau kitab, diantaranya:

1. Al Fiqhul Islami wa Adillatuhu
2. At Tafsir Al Munir
3. Al Fiqhul Islami fi uslubih Al Jadid
3. Nadhoariyatudh Dhorurot Asy Syari`yah
4. Ushuul Fiqh Al Islami
5. Adz-Dzarai`ah fs Siyasah Asy Syari`ah
6. Al `Alaqot ad-Dualiyah fil Islam
7. Juhud Taqnin Al Fiqh Al Islami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[19] Zulfikar dan Abidin, "Kecenderungan Tekstual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender," 138.

8. Al Fiqhul Hanbali Al Muyassar.
9. Al Fiqhul Hanafi Al Muyassar
10. Al Fiqhus Syafi'i Al Muyassar.
11. At-Tafsirul Wajiz
12. Al-Wajiz fi Ushulil Fiqh
13. Al-Fiqhul Islami fi Uslubil Jadid Al-Muslimin
14. As-Sunnah An-Nabawiyyah As-Syarifah
15. Ushulul Fiqh Islami
16. Al-Iman bil Qada' wal Qadr
17. .Fiqhul Islami wal Qodhoyal Mu'ashirah, dan lain sebagainya.[20]

C. Penafsiran Ayat-Ayat Jihad dalam Tafsir Jami' al-Bayan dan al-Munir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dimensi intertekstualitas yang digagas Kristeva dalam hal ini, merupakan fenomena keterhubungan antara satu tafsir dengan tafsir lainnya. Walaupun ada tenggang waktu yang cukup jauh, selama ada paralelitas term yang dikaji—dalam hal ini al-Qur'an—maka tafsir satu dengan yang lainnya akan berada dalam relasi yang tak terpisahkan, yakni relasi ideologis. Berikut penafsiran jihad menurut Abu Ja'far dan al-Zuhayli:

[20] Ma'bad Fathi Mu'tazza, "KONSEP TABATTUL MENURUT AZ-ZAMAKHSYARI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF DAN WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR (Analisis Hermeneutika Gadamer)" (FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, T.t.), 43–45, diakses 20 Mei 2026, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20174/1/Skripsi_1904026142_Ma_Bad_Fathi_Mu_tazza.pdf.

1. An-Nahl ayat 110. Di sini, al-Zuhayli mengutip al-Thabari

ثُمَّ اِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِيْنَ هَاجَرُوْا مِنْۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوْا ثُمَّ جَاهَدُوْا وَصَبَرُوْٓا

Al-Thabari: melawan musyrikin baik dengan kekuasaan, pedang, dan dengan lisannya untuk terbebas dari fitnah musyrikin.[21]

Al-Munir: Ditulis dalam tema "orang-orang yang murtad dari Islam dan orang.orang muhajirin setelaah mereka mengalami cobaan dan fitnah." Tafsirnya: jihad adalah melawan para kafir; dimana ayat ini juga sarat akan momentum hijrah yang kerap beriringan dengan jihad. Jadi, jihad dalam fase ini (Makkah) merupakan bentuk perlawanan fisik dan iman yang secara berurutan diwakilkan oleh kata *hijrah, jihad & sabar*.[22]

2. Al-Furqan ayat 52.

فَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا

Al-Thabari: berjuang melawan orang kafir dengan al-Qur'an dengan perjuangan yang besar (جهاد كبير), Sampai mereka masuk Islam dan beriman baik dengan rela maupun terpaksa. Pemaknaan jihad dengan al-Qur'an mengutip tafsir Ibn 'Abbas.[23] (Ditulis bersama ayat 51)

Al-Munir: Ditulis dalam tema "lima argumen atas keberadaan allah swt dan keesaannya." Jihad di sini adalah dengan Al-Qur'an atau dengan tidak menaati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[21]al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 2:40–46. https://shamela.ws/book/43/9671

[22] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 1:9. https://shamela.ws/book/22915/4338#p1

[23]al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 19:281. https://shamela.ws/book/43/11005

mereka sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an. berjihadlah melawan mereka dengan senjata baik itu materi mau pun akal yaitu Al-Qur'an, dengan jihad yang mencakup segala cara tanpa main-main, yang sesuai dengan kesempatan yang kami miliki. Adapun *jihad kabir* adalah melawan orang bodoh dengan argumen; karena itu jauh lebih berat dari pada jihad melawan musuh dengan pedang.[24]

3. Al-'Ankabut ayat 6.

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ

Al-Thabari: melawan musuh-musuh dari kalangan musyrik.[25] (Ditulis bersama ayat 5)

Al-Munir: Ditulis dalam tema "ujian dan ba1asan manusia."melawan diri sendiri dan hawa nafsunya, Ialu melaksanakan apa yang di perintahkan Allah dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.[26]

4. Al-'Ankabut ayat 69

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ

Al-Thabari: memerangi para pendusta Allah dari kalangan kafir Qurays yang menolak kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad semata-mata

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[24] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 19:84. https://shamela.ws/book/22915/5662

[25] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 19: 10. https://shamela.ws/book/43/11389

[26] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj,* 20:194. https://shamela.ws/book/22915/6092

memuliakan *kalimatullah* dan memenangkan agama Allah. Jihad sebagai memerangi mengutip riwayat dari Yunus dari Ibn Wahb.[27]

Al-Munir: Ditulis dalam tema "penjelasan tentang keadaan dunia dan kekacauan kondisi orang orang kafir di dalamnya." Jihad di sini bermakna umum, mencakup seluruh bentuk jihad terhadap musuh-musuh Allah SWT, baik jihad yang berbentuk zahir maupun batin. Adapun makna jihad sendiri di sini adalah usaha keras melakukan ketaatan, menolong agama Allah SWT serta memerangi para musuh Allah SWT yang mendustai kitab dan Rasul Nya.[28]

5. Al-Baqarah ayat 218. Ditulis dengan sabab nuzul

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجٰهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِۙ اُولٰۤىِٕكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Al-Thabari: memerangi musyrikin untuk mempertahankan agama Allah dan agar musyrikin masuk ke dalam agama Allah. Di sini, al-Thabari menjelaskan lafadz جاهدوا yang setara dengan قاتلوا& حاربوا. Lebih lanjut, ia menjelaskan fungsi wazannya yang menyimpan makna relasi resiprokal.[29]

Al-Munir: Ditulis dalam tema "kewajiban berperang dan kebolehannya dalam bulan-bulan haram." Jihad adalah memerangi musuh-musuh yang me rupakan orang kafir. Jihad menjadi sesuatu yang dibenci karena jihad itu menuntut untuk mengeluarkan harta benda dan meninggalkan kampung halaman serta

[27]al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 20:63. https://shamela.ws/book/43/11450

[28] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj,* 21:33. https://shamela.ws/book/22915/6178

[29]al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 4:319. https://shamela.ws/book/43/2045

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

keluarga, di samping membuat tubuh mengalami luka dan bahkan terancam kematian. Meskipun jihad itu tidak disukai lanta ran beratnya, ia merupakan jalan untuk mendapatkan kemenangan atas musuh, atau mem- peroleh mati syahid. Tatkala kaum muslimin meninggalkan jihad, takut berperang, sering melarikan diri dari medan pertempuran, dan mereka berpecah belah serta persatuan mereka goyah, maka musuh menguasai negeri negeri mereka di Andalusia, Palestina, dan lain-lain.[30]

6. Ali ‘Imran ayat 142.

اَمْ حَسِبْتُمْ اَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصّٰبِرِيْنَ

Al-Thabari: Jihad disini dimaknai berperang. Sesuai konteks ayat ini, dimana para sahabat yang tidak syahid dalam perang Badr ingin mendapat pahala seperti sahabat yang syahid dalam perang Badr. Adapun konteks ayat ini adalah perang Uhud.[31] (Ditulis bersama ayat 141&143)

Al-Munir: Ditulis dalam tema “teguran terhadap pasukan Uhud akan kesucian jihad dan keharusan teguh di dalam memegang prinsip serta mengingatkan bahwa kematian terjadi atas izin dan kehendak Allah.” al-Jihaad adalah menahan dan menghadapi hal-hal yang berat, al-Jihaad mencakup jihad melawan hawa nafsu (yang disebut dengan jihad terbesar) dan berjihad melawan musuh dengan jiwa untuk membela agama Islam, umatnya dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[30] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-’Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj,* 2:257. https://shamela.ws/book/22915/578

[31] al-Thabari, *Jami’ al-Bayan ’an Ta’wili Aay al-Qur’an,* 7:246. https://shamela.ws/book/43/3735

meninggikan kata Islam (jihad kecil), berjihad demi agama Islam dan umatnya dengan menggunakan harta, berjuang melawan yang batil dan membela yang hak.[32]

7. An-Nisa' ayat 95

لَا يَسْتَوِى الْقٰعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ اُولِى الضَّرَرِ وَالْمُجٰهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۗ فَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ دَرَجَةًۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ اَجْرًا عَظِيْمًاۙ

Al-Thabari: Jihad pada bagian ini dimaknai dengan perjuangan menghadapi penderitaan perjalanan, berkeliling di muka bumi, kesulitan menghadapi musuh-musuh Allah, dan bersusah payah perang di jalan Allah. Al-Thabari juga memaknai jihad dengan segala upaya penghabisan dengan jiwa ataupun harta hanya untuk meninggikan kalimatullah dan untuk melemahkan tipu daya musuh-musuh Allah. . Namun, dari keutamaan berjihad di jalan Allah ada kalangan yang tidak mendapat beban jihad ini; yakni orang-orang yang memiliki udzur yang membahayakan dirinya kala berjihad.[33]

Al-Munir: Ditulis dalam tema "keutamaan orang yang pergi berjihad atas orang yang tidak ikut berjihad." Ayat ini turun saat perang Badar. Jihad di sini adalah mau mengorbankan jiwa dan hartanya untuk berjuang demi mendapatkan ridha Allah SWT. Di medan perang mereka melawan musuh-musuh yang kafir untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[32] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 4:104. https://shamela.ws/book/22915/1148

[33] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 9:92. https://shamela.ws/book/43/4768

menegakkan dan membela kebenaran. Sebagaimana di teladankan oleh pasukan Muslim yang berani pergi ke medan Perang Badar pada masa permulaan Islam tidak lama setelah mereka berhijrah dari Mekah ke Madinah.[34]

8. Al-Ma'idah ayat 35

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Al-Thabari: perintah berjihad bagi mu'minin untuk melawan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kalian (mu'minin) di jalan Allah. Dan lebih spesifiknya lagi adalah perangilah mereka sekuat mungkin agar mereka memeluk agama Islam (hanifiyyah al-Muslimah).[35]

Al-Munir: Ditulis dalam tema "takwa dan jihad adalah asas keberuntungan di akhirat, dunia seluruhnya tidak akan bisa menjadi tebusan bagi orang.orang kafir." Lafadz الجهاد adalah berasal dari akar kata الجُهد yang artinya adalah masyaqqah, kepayahan. Jihad di jalan Allah SWT mencakup jihad dari memperturutkan hawa nafsu serta memaksanya untuk berlaku adil dalam semua keadaan, dan jihad melawan musuh yang melancarkan perlawanan dan gangguan terhadap dakwah Islam.[36]

9. Al-Ma'idah ayat 53.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[34] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 5:220. https://shamela.ws/book/22915/1581

[35] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 10:292. https://shamela.ws/book/43/5558

[36] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 6:170. https://shamela.ws/book/22915/1862

وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَهٰٓؤُلَاۤءِ الَّذِيْنَ اَقْسَمُوْا بِاللّٰهِ جَهْدَ اَيْمَانِهِمْۙ اِنَّهُمْ لَمَعَكُمْۗ

Al-Thabari: Menceritakan perilaku oran-orang munafiq. Adapun kata *jahda* pada ayat ini diartikan dengan kesungguhan dalam iman. Tidak ada sangkut pautnya dengan peperangan.[37] (Ditulis bersama ayat 52).

Al-Munir: Ditulis dalam tema "menjalin al-muwaalaah (patronase) dengan kaum Yahudi dan Nasrani." Kata jahda di sini bermakna sungguh-sungguh dalam beriman.[38]

10. Al-Ma'idah ayat 54. Ditulis dengan sabab nuzul. Pada penafsiran ayat ini, Wahbah mengutip Al-Thabari.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَنْ يَّرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَسَوْفَ يَأْتِى اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُّحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهٗٓ اَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اَعِزَّةٍ عَلَى الْكٰفِرِيْنَۖ يُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا يَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لَاۤىِٕمٍۗ ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Al-Thabari: ***Yujaahiduuna fi sabiilillah*** di ayat ini diartikan dengan berjuang memeerangi musuh-musuh Allah dan musuh-musuh para mu'min yang telah ditetapkan sebelumnya.[39]

Al-Munir: Ditulis dalam tema "orang-orang murtad dan permusuhan serta kebencian mereka terhadap kaum mustimin." Adapun makna jihad di sini

[37]al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an,* 10:407. https://shamela.ws/book/43/5674

[38] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 6:222. https://shamela.ws/book/22915/1914

[39]al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*. 10:412. https://shamela.ws/book/43/5679

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

adalah berjuang di jalan Allah SWT pada masa kehidupan Rasulullah saw. dan memerangi orang orang murtad setelah masa beliau.[40]

11. Al-Anfal ayat 72

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجٰهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا اُولٰۤىِٕكَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍۗ

Al-Thabari: Jihad *fi sabilillah* di sini adalah pengahabisan dan pengorbanan jiwa maupun harta untuk memerangi musuh-musuh Allah dari kalangan kafir.[41]

Al-Munir (ayat 72-75): Ditulis dlam tema "golongan orang-orang beriman di masa nabi saw. sesuai dengan keimanan dan hijrah." Di sini, al-Zuhayli menafsirkan 2 macam jihad; pertama, jihad dengan harta, yaitu dengan mem belanjakannya untuk saling membantu, hijrah, dan membela agama Allah seperti memper gunakannya untuk tunggangan (kuda), senjata, dan segala kebutuhan kaum Muslimin. Terlebih lagi mereka telah merelakan harta mereka yang tinggal di kampung mereka (Mekah). Kedua, fihad dengan jiwa yaitu dengan memerangi musuh dan tidak mengasihani mereka, menanggung segala penderitaan sebelum itu, dan sabar terhadap berbagai penyiksaan dan penindasan yang dilakukan terhadap mereka secara terus menerus. Didahulukannya me nyebutkan harta daripada jiwa karena harta lebih bisa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[40] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj,* 6:229. https://shamela.ws/book/22915/1921

[41] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an,* 14:77. https://shamela.ws/book/43/7648

menutup segala kebutuhan dan karena jihad dengan jiwa pun juga bergantung pada harta.[42]

12. Al-Anfal ayat 74

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجٰهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّاۗ

Al-Thabari: Menjelaskan hubungan kaum Muhajirin dan Anshar. Dimana jihad diartikan dengan memerangi musuh-musuh Allah bersama mu'minin.[43]

13. Al-Anfal ayat 75. Dalam menjelaskan sabab nuzul, Wahbah mengutip al-Thabari

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوْا وَجٰهَدُوْا مَعَكُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ مِنْكُمْۗ

Al-Thabari: Ayat ini secara langsung meneruskan ayat-ayat sebelumnya, yang menjelaskan hubungan antara Muhajirin dan Anshar. Jadi, jihad di sini dimaknai dengan berperang dengan kaum muslimin melawan mush-musuh Allah.[44]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

14. Al-Taubah ayat 16

اَمْ حَسِبْتُمْ اَنْ تُتْرَكُوْا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جٰهَدُوْا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلَا رَسُوْلِهٖ وَلَا الْمُؤْمِنِيْنَ وَلِيْجَةً

[42] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj,* 10:79-90. https://shamela.ws/book/22915/2998#p1

[43] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an,* 14:88. https://shamela.ws/book/43/7659

[44] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an,* 14:89. https://shamela.ws/book/43/7660

Al-Thabari: ayat ini menurut al-Thabari adalah perintah dari Allah untuk memerangi musyrikin yang disebut dalam ayat-ayat sebelumnya. Isi dari ayat ini adalah tentang bukti keimanan seseorang yang ditentukan dengan kesetiaan pada agama Allah dan kaum muslimin serta dengan berjihad (berperang) di jalan Allah.[45]

Al- Munir: Ditulis dalam tema "ujian orang-orang muslim dan menjadikan teman kepercayaan." Allah SWT, ketika mensyari'at kan jihad kepada hamba-hamba-Nya, Dia menjelaskan hikmah pensyari'atan tersebut, yakni menguji hamba-Nya untuk membedakan orang yang menaati-Nya dan orang yang membang kang-Nya. Allah SWT Maha Mengetahui apa yang telah terjadi, sedang terjadi, yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi.[46]

15: Al-Taubah ayat 19

اَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَآجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَجَاهَدَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Al-Thabari: Al-Thabari tidak menekankan pembahasan jihad di sini. Tetapi, jika disambungkan dengan konteks ayat-ayat sebelumnya, maka jihad di sini lebih condong berjuang dengan harta dan jiwa. Adapun ayat ini menceritakan sekelompok penduduk Makkah yang berbangga dengan perbuatan baiknya pada muslimin dan baitullah namun enggan beriman.[47]

---

[45]al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an,* 14:163. https://shamela.ws/book/43/7731

[46] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 10:132. https://shamela.ws/book/22915/3040

[47]al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 14:172. https://shamela.ws/book/43/7740

Al-Munir (ayat 19-20): Ditulis dalam tema "keutamaan beriman kepada Allah SWT dan hari akhir serta jihad fi sabilillah." Ayat ini menunjukkan bahwa jihad dengan keimanan adalah lebih utama di sisi Allah daripada amal kebaikan dan kebijakan lain, seperti memberi minum jamaah haji, memberi tutup Ka'bah, atau memakmurkan Masjidil Haram sebab dia adalah mencurahkan jiwa atau harta dengan meninggikan kalimat Allah.[48]

16. Al-Taubah ayat 20

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجٰهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۙ اَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللّٰهِۗ

Al-Thabari: Jihad disini dimaknai seperti ayat sebelumnya yang mengarah pada perjuangan dengan mengorbankan harta dan jiwa.[49]

17. Al-Taubah ayat 24. Ditulis dengan sabab nuzul

قُلْ اِنْ كَانَ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْ وَاِخْوَانُكُمْ وَاَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيْرَتُكُمْ وَاَمْوَالُ ِۨاقْتَرَفْتُمُوْهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ اَحَبَّ اِلَيْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَجِهَادٍ فِيْ سَبِيْلِهٖ فَتَرَبَّصُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرِهٖۗ

Al-thabari: Jihad di sini tidak secara eksplisit ditafsirkan dengan berperang. Namun, jika dirunut dengan konteks ayat sebelumnya maka bermakna mengorbankan jiwa dan harta.[50]

Al-Munir: Ditulis dalam tema "loyal kepada bapak.bapak dan saudara.saudara yang kaftr serta keutamaan iman dan jihad daripada delapan perkara." Jihad

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[48] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 10:142-146. https://shamela.ws/book/22915/3050

[49] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 14:173. https://shamela.ws/book/43/7741

[50] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 14:177. https://shamela.ws/book/43/7745

adalah jalan untuk menjaga ke muliaan umat dan ketahanan negara serta kemerdekaannya dan kemaslahatan individu. Juga ,menjadi sebab untuk membela kehormatan, harta, harga diri, jalan untuk menolak permusuhan, dan mengekang keserakahan, serta dasar untuk memenuhi keagungan umat dan kejayaannya. Tanpa jihad, kemaslahatan umum dan khusus terancam hangus. Dan cinta kepada jihad adalah perkara yang diperintahkan demi kehidupan umat Islam.[51]

18. Al-Taubah ayat 41. Ditulis dengan sabab nuzul. Dan Wahbah mengutip al-Thabari.

اِنْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا وَّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Al-Thabari: berjihadlah dengan menginfakkan harta kalian untuk jihad melawan para kafir sampai mereka tunduk pada kalian sehingga mereka beriman baik dengan senang hati maupun terpaksa, atau suruh mereka membayar pajak jika mereka dari kalangan *ahli kitab* atau bunuh mereka; perangilah mereka dengan tangan kalian. Adapun konteks ayat ini adalah sebelum perang Tabuk.[52]

Al-Munir: Ditulis dalam tema "pergi berjihad fi sabilillah." perangi lah musuh-musuh kalian yang memerangi kalian. Di sini, ada kewajiban jihad dengan diri dan harta jika memungkinkan atau dengan salah satu dari keduanya menurut

[51] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 10:148. https://shamela.ws/book/22915/3055

[52] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 14:262. https://shamela.ws/book/43/7830

keadaan. Ayat ini menunjukkan kewajiban jihad dan keluar untuk perang dalam kecamuk perang Tabuk.[53]

19. Al-Taubah ayat 44. Wahbah mengutip al-Thabari.

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ اَنْ يُّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِالْمُتَّقِيْنَ

Al-Thabari: ayat ini adalah peringatan dari Allah agar berhati-hati dengan orang-orang munafiq. Dimana salah satu tanda dari munafiq adalah enggan berjihad Fi sabilillah ketika mereka juga diperintah untuk berangkat bersama Nabi, meskipun mereka meminta izin dari Nabi untuk tidak ikut jihad, tapi alasan-alasan mereka adalah dusta belaka. Jadi, jihad di sini adalah perang melawan musuh Allah dan musuh agama dengan jiwa dan harta.[54]

Al-Munir: Ditulis dalam tema "kealpaan orang.orang munaftk dari perang tabuk dan masalah pemberian izin kepada mereka." Sebaik-baik amal perbuatan laki-laki adalah menyiapkan kudanya fi sabilillah, setiap dia mendengar teriakan untuk berperang atau ajakan untuk jihad, dia maju sembari niat untuk mati syahid. Orang-orang yang beriman biasanya tidak meminta izin kepada Nabi untuk berjihad, orang yang meminta izin untuk tidak turut serta berjihad tanpa uzur hanyalah orang-orang munafik yang ragu akan kebenaran dari Allah dan Nabi.[55]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[53] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 10:223. https://shamela.ws/book/22915/3131

[54]al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 14:274. https://shamela.ws/book/43/7842

[55]al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 10:227. https://shamela.ws/book/22915/3135

20. Al-Taubah ayat 73. Wahbah mengutip al-Thabari.

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْۗ وَمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Al-Thabari: Dalam menafsirkan ayat ini, al-Thabari menyebut macam-macam media untuk berjihad. Namun, ia memilih riwayat dari Ibn Mas'ud yang isinya adalah "sesungguhnya Allah memerintahkan Nabinya untuk jihad melawan munafiq, sama seperti Allah memerintahkan jihad melawan musyrikin." Lalu maksud dari وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ adalah bersikap tegas dengan jihad, qital, dan mengecam.[56]

Al-Munir: Ditulis dalam tema "jihad terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta sebab-sebabnya." Jihad ada tiga jenis, yaitu jihad melawan musuh yang tampak, jihad melawan setan dan jihad melawan hawa nafsu. Jihad dengan pedang dilakukan terhadap orang-orang munafik jika mereka menampakkan kemunafikan. Apabila mereka tidak menampakkan kemunafikan, mereka diperlakukan seperti kaum Muslimin, kecuali jika mereka murtad, berbuat zalim menggunakan kekerasan terhadap orang-orang Muslim, atau tidak mau menunaikan syiar-syiar dan rukun Islam. Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa, jihad terhadap orang orang kafir adalah dengan pedang, jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan lisan", maksudnya dengan hujjah dan bukti.[57]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[56]al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 14:357. https://shamela.ws/book/43/7928

[57]al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 10:308. https://shamela.ws/book/22915/3216

21. Al-Taubah ayat 81. Ditulis dengan sabab nuzul. Dan Wahbah mengutip al-Thabari.

فَرِحَ الْمُخَلَّفُوْنَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلٰفَ رَسُوْلِ اللّٰهِ وَكَرِهُوْٓا اَنْ يُّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Al-Thabari: Jihad di sini adalah memerangi orang-orang kafir baik dengan harta maupun jiwa di jalan Allah.[58]

Al-Munir: Ditulis dalam tema "kegembiraan orang-orang munafik yang tidak ikut berjihad di perang Tabuk," Ayat ini menceritakan orang-orang munafiq yang tidak beriman bahwa jihad adalah suatu kebaikan juga mereka tidak suka terhadap jihad fi sabilillah bersama Nabi saw dengan mengorbankan harta dan jiwa mereka.[59]

22. Al-Taubah ayat 86

وَاِذَآ اُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ اَنْ اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَجَاهِدُوْا مَعَ رَسُوْلِهِ اسْتَاْذَنَكَ اُولُوا الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوْا ذَرْنَا نَكُنْ مَّعَ الْقٰعِدِيْنَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Al-Thabari: berjihad (memerangi musyrikin) bersama rasul-Nya.[60]

Al-Munir (ayat 86-88): Ditulis dalam tema "permohonan izin para petinggi munafik untuk tidak ikut berjihad dan semangat orang-orang mukmin dalam jihad." Setiap kali diturunkan surah, baik utuh maupun per ayat, yang terdapat perintah untuk beriman dan seruan untuk jihad bersama Rasulullah saw; maka

[58]al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 14:360. https://shamela.ws/book/43/7931#p1

[59]al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 10:329. https://shamela.ws/book/22915/3237

[60]al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 14:411. https://shamela.ws/book/43/7980#p1

kaum yang terpandang, kaya dan mampu untuk berjihad baik dengan harta maupun jiwa memohon izin kepada Nabi untuk tidak pergi jihad. Karena mereka lebih senang menetap di rumah bersama orang-orangyang tidak mampu pergi berjihad. Yang mana hal ini hina dan rendahan.[61]

23. Al-Taubah ayat 88

لٰكِنِ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ جَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۚ

Al-Thabari: Jihad di sini ditafsirkan dengan memerangi musuh-musuh Allah dengan jiwa dan harta.[62]

24. Al-Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوْا فِى اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهٖ

Al-Thabari: sebagian ahli ta'wil mengatakan bahwasannya jihad di sini adalah melawan orang musyrik. Al-Thabari memasukkan 2 riwayat dalam menafsirkan وَجَاهِدُوا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ, tetapi ia lebih condong pada jihad fi sabilillah (perang) seperti yang sudah banyak dijelaskan sebelumnya. Adapun hakikat daripada jihad adalah menghabiskan kekuatan/kemampuan di jalan Allah.[63]

Al-Munir: Ditulis dalam tema "sejumlah perintah syari' at dan hukum." Berjihadlah dengan sebenar-benarnya jihad untuk membantu agama Allah SWT dan semata-mata demi mendapat keridhaan-Nya, benar dan tulus hanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[61] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 10:341-344. https://shamela.ws/book/22915/3252

[62] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 14:414. https://shamela.ws/book/43/7984

[63] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 18:688. https://shamela.ws/book/43/10711

karena-Nya tanpa sedikit pun dicampuri sifat riya, dan tidak pula tergoyahkana oleh celan dan kritik orang yang suka mencela. Jihad *fillaah*, artinya jihad di jalan Allah SWT dan demi agama-Nya baik dengan melawan musuh yang tampak seperti kafir, melawan setan, serta melawan hawa nafsu.[64]

25. Muhammad ayat 31.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتّٰى نَعْلَمَ الْمُجٰهِدِيْنَ مِنْكُمْ وَالصّٰبِرِيْنَۙ وَنَبْلُوَا۟ اَخْبَارَكُمْ

Al-Thabari: hilangnya jiwa saat melawan musuh-musuh Allah. Semua ini tidak lain untuk mengetahui siapa pasukan Allah, kekasih Allah, ahli jihad di jalan Allah, yang sabar ketika perang melawan musuh Allah.[65] (Ditulis bersama ayat 32).

Al-Munir: Ditulis dalam tema "keadaan orang-orang munafiq setelah murtad dan ketika nyawa mereka dicabut, serta mengingatkan hikmah jihad." Allah akan menguji hambanya dengan jihad dan berbagai pentaklifan berat lainnya. Adapun perlakuan seperti ini ialah sebagai ujian dengan jalan jihad, sehingga Allah SWT mengetahui siapa saja yang benar-benar beriman. [66]

26. Al-Hujurat ayat 15

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا وَجٰهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ

[64] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 17:285. https://shamela.ws/book/22915/5260

[65] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 22:185. https://shamela.ws/book/43/12823

[66] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 26:120. https://shamela.ws/book/22915/7683

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Al-Thabari: Berjihad adalah dengan menginfakkan harta dan mengorbankan jiwa di jalan Allah, karena itulah yang diperintahkan oleh Allah. Adapun orang-orang yang melakukan perintah ini adalah sebenar-benarnya mu'min.[67]

Al-Munir: Ditulis dalam tema "prinsip-prinsip keimanan yang benar." Adapun orang-orang yang beriman dengan benar dan tulus; merekalah orang-orang yang membenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya secara keseluruhan dengan hati, mengakui dengan lisan dan benar-benar berjihad dengan harta dan jiwa hanya untuk menaati Allah SWT, mencari keridhaan-Nya, dan meninggikan kalimat dan agama-Nya.[68]

27. Al-Mumtahanah ayat 1. Ditulis dengan sabab nuzul.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدُوَّكُمْ اَوْلِيَاۤءَ تُلْقُوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوْا بِمَا جَاۤءَكُمْ مِّنَ الْحَقِّۚ يُخْرِجُوْنَ الرَّسُوْلَ وَاِيَّاكُمْ اَنْ تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ رَبِّكُمْۗ اِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِيْ سَبِيْلِيْ وَابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِيْۚ تُسِرُّوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَاَنَا۠ اَعْلَمُ بِمَآ اَخْفَيْتُمْ وَمَآ اَعْلَنْتُمْۗ وَمَنْ يَّفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاۤءَ السَّبِيْلِ

Al-Thabari: larangan terhadap par mu'min yang hendak berhijrah dan berjihad (perang) di jalan Allah untuk menceritakan apapun tentang rencana mu'minin. Karena mereka semua mengingkari kebenaran yang telah datang pada mu'minin, terlebih lagi mereka (musyrik Quraysh) telah mengusik Rasulullah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[67]al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 22:318. https://shamela.ws/book/43/12953

[68] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 26:267. https://shamela.ws/book/22915/7830

dan para sahabatnya dari tanah air (Makkah) karena keimanan sahabat pada Allah.[69]

Al-Munir: Sebelum membahas ayat pertama dari surah ini, al-Zuhayli membahas perihal nama surat, dan konteks turunnya. Ayat ini ditulis dalam tema "larangan bermuwaalah dengan kaum kafir." Maksudnyam jangan jadikan kafir sebagai wali (pelindung, teman setia), jika kalian memang pergi keluar dalam rangka berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku. Dan jangan menjalin muwaalaah (persekutuan) dengan musuh-musuh-Ku dan musuh-musuh kalian, padahal mereka telah mengusir kalian dari kampung halaman, rumah-rumah dan harta benda kalian kalian benci kepada agama kalian.[70]

28. Al-Shaff ayat 11. Ditulis sabab nuzulnya.

تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَتُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَۙ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Al-Thabari: awahai para mu'min, maukah kalian aku tunjukkan perdaganngan yang menyelamatkanmu dari adzab yang menyakitkan (neraka Jahannam)?. Kemudian Allah memberikan jawaban dari ayat sebelumnya, yakni "beriman pada Allah dan Rasul-Nya, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian."[71] (Ditulis bersama ayat 10)

---

[69]al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 23:309. https://shamela.ws/book/43/13547

[70] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 28:117. https://shamela.ws/book/22915/8337

[71]al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 23:362. https://shamela.ws/book/43/13600

Al-Munir: Ditulis dalam tema "perniagaan yang menguntungkan." Jihad terbagi menjadi dua, Pertama, jihad me lawan diri sendiri (jihad al-nafs), yakni menahan diri dari hawa nafsu dan syahwat, serta menjauhi sifat tamak, rakus dan serakah. sehingga memiliki rasa empati, simpati, kasih sayang dan belas kasih kepada sesama makhluk. Kedua, jihad kepada musuh, dengan melawan, menghalau, dan menangkal serangan mereka dalam rangka menyebarkan agama Allah SWT.[72]

29. Al-Tahrim ayat 9

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْۗ وَمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Al-Thabari: wahai Nabi, berjihadlah melawan kuffar dengan pedang (perang), dan berjihadlah melawan munafiq dengan ancaman dan lisan (da'wah). Kemudian Allah juga memerintahkan Nabi agar bersikap keras pada munafiqin. Al-Thabari mengutip satu riwayat dari Qatadah mengenai ayat ini. Qatadah mengatakan "Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berjihad melawan kuffar dengan pedang dan bersikap keras pada munafiq dengan menghukum kesalahan mereka.[73]

Al-Munir: Ditulis dalam tema "menjaga diri dari neraka, taubat nasuha, serta berjihad melawan kafir." Perangilah orang-orang kafir dengan pedang, dan orang-orang munafik dengan dalil, hujjah, argumentasi, dan bukti. Lalu

[72] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 28:176. https://shamela.ws/book/22915/8396

[73] al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*, 23:496. https://shamela.ws/book/43/13724

berlakukan hukuman hadd terhadap mereka ketika mereka melakukan perbuatan perbuatan yang dilarang. Bersikaplah keras dan tegas kepada mereka saat menyampaikan dakwah di dunia. Jadilah tegas dan keras terhadap kedua golongan tersebut ketika kamu berjihad melawan mereka, baik dalam bentuk peperangan, perdebatan, ancaman, dan intimidasi.[74]

D. Intertekstualitas Tafsir Jami' al-Bayan dan Tafsir al-Munir.

Premis dari intertekstualitas Julia Kristeva adalah terhubungnya suatu teks dengan teks lainnya yang berupa absorbsi. Penyerapan demi penyerapan turut menggambarkan situasi yang dialami masing-masing penulis dan menepis kemandirian suatu teks. Kendati tesis utama dalam teori ini adalah ketiadaan teks yang mandiri, Kristeva meyakini adanya ruang signifikansi berupa kreatifitas subyektif yang idiosinkratik. Kalimatnya yang masyhur "setiap teks tidak lain seperti mozaik kutipan" tidak diambil secara *letterlijk* oleh penulis, dimana objek material yang dipilih berdasarkan kesamaan dalam metode dan penulisnya dalam aliran teologi yang sama walaupun berbeda generasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dari penafsiran yang telah dituangkan oleh penulis dalam format bagan di atas, kiranya penulis akan menarik kesimpulan dari 2 tafsir tersebut yang berfokus pada istilah jihad dan derivasinya. Berikut benang merah yang penulis dapatkan dari hasil pembacaan 29 ayat tersebut:

[74] al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 28:320. https://shamela.ws/book/22915/8540

1. Kecenderungan tafsir Jami' al-Bayan (Al-Thabari)

Secara keseluruhan, Al-Thabari cenderung memaknai jihad dengan pendekatan tekstual-historis yang sangat kental dengan nuansa perlawanan fisik (*qital*) terhadap musuh-musuh agama.

a. Dominasi makna perang: dalam mayoritas ayat (seperti Q.S. al-Baqarah: 218, Ali 'Imran: 142, dan al-Taubah: 41), Al-Thabari secara eksplisit menyepadankan jihad dengan kata قاتلوا atau حاربوا yang bermakna perang. Fokus utamanya adalah pengerahan jiwa dan harta untuk melawan kaum musyrikin dan pendusta agama demi memenangkan kalimatullah.

b. Tujuan ekspansi dan penundukan: pada beberapa penafsiran (misal Q.S. al-Furqan: 52 dan al-Ma'idah: 35), al-Thabari menyebutkan bahwa tujuan jihad adalah agar musuh masuk ke dalam Islam atau tunduk pada kewajiban Allah, baik secara sukarela maupun terpaksa.

c. Pembedaan musuh: ia membedakan perlakuan jihad; melawan kafir dilakukan dengan pedang, sedangkan melawan orang munafik dilakukan dengan ancaman, lisan, dan sikap keras (teror/ketegasan).

d. Jihad yang inheren dengan penderitaan fisik: Jihad dipandang sebagai upaya penghabisan kekuatan yang melibatkan penderitaan dalam perjalanan dan kesulitan menghadapi musuh di medan perang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

2. Kecenderungan tafsir al-Munir (Wahbah al-Zuhayli)

Wahbah al-Zuhayli menyajikan penafsiran yang lebih komprehensif, sistematis, dan relevan dengan konteks kontemporer, dengan membagi jihad ke dalam beberapa tingkatan (spiritual, intelektual, dan fisik)

a. Klasifikasi tingkatan jihad: Al-Zuhayli secara konsisten membagi jihad menjadi dua atau tiga jenis: jihad akbar (melawan hawa nafsu dan setan) serta jihad ashghar (perlawanan fisik melawan musuh untuk membela agama dan umat) sebagaimana dalam penafsiran al-Shaff ayat 11 dan al-Taubah ayat 73.

b. Keunggulan jihad intelektual: dalam menafsirkan *jihad kabir* (Q.S. al-Furqan: 52), ia berpendapat bahwa melawan orang bodoh dengan argumen dan logika al-Qur'an memiliki dampak yang lebih besar dan beban yang lebih berat daripada melawan musuh dengan pedang.

c. Relevansi geopolitik dan kebangsaan: ia menghubungkan kewajiban jihad dengan ketahanan negara dan kemerdekaan. Kemudian, memberikan refleksi sejarah bahwa jatuhnya wilayah seperti Andalusia dan Palestina disebabkan oleh kaum muslimin yang meninggalkan jihad, takut berperang, dan terpecah belah; perihal ini tertera dalam penafsirannya terhadap al-Baqarah ayat 218.

d. Urutan pengorbanan: al-Zuhayli sering mendahulukan penyebutan jihad harta sebelum jiwa, dengan argumen “harta merupakan penunjang utama segala kebutuhan jihad dan mobilitas umat.” Signifikansinya ini ia tuangkan dalam penafsiran al-Anfal ayat 72.

Pemaparan di atas, kiranya merupakan distingsi antara Jami’ al-Bayan dan al-Munir dalam memaknai term jihad. Jika diabstraksikan, maka tafsir Jami’

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

al-Bayan cenderung mengabadikan dimensi historis yang dibuktikan dengan melimpahnya riwayat-riwayat yang dikutipnya. Kitabnya yang dikenal sebagai oase tafsir di zamannya tidak lain karena stabilitas politik dinasti Abbasiyah yang kebetulan memindahkan sentralnya dari Damaskus ke Baghdad yang menjadi tempat tinggal al-Thabari sampai akhir hayatnya.[75] Proses transmisi intelektual yang dijalani al-Thabari—dengan pola yang biasa ditempuh cendekia generasi salaf—secara tersirat menggambarkan bahwa penafsirannya kontekstual pada zamannya.

Jika dirunut pada term jihad, maka di zaman al-Thabari hidup, ekspansi Islam dibangun dengan kesadaran turun temurun yang lahir dari komunitas kecil—Islam masa Nabi—hingga akhirnya berkembang pesat menjadi paham teologis maupun konstitusif bersamaan dengan turunnya al-Qur'an yang menjadi porosnya. Jadi, penafsiran jihad yang dominan berwarna perlawanan turut menggambarkan bentuk Islam klasik sebagai idelogi bernegara yang sampai ke Baghdad yang menjadi tempat tinggal al-Thabari. Cirikhas al-Thabari yang sarat akan riwayat juga menggambarkan betapa pentingnya pemahaman akan sumber-sumber primer Islam, dimana ini semua ia dapatkan dari para guru yang memiliki fan khusus seperti tafsir, hadits, bahasa Arab, fiqh, dan sejarah; sehingga tafsir Jami' al-Bayan selain menghimpun makna-makna al-Qur'an, ia juga menyimpan pengalaman hidup penulis yang dibangun seumur hidup.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[75] "MEMPERJELAS EPISTEMOLOGI TAFSIR BI AL-MA'TSUR (Aplikasi Contoh Penafsiran Dalam Jami' al-Bayan Karya al-Tabari) — Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir," 126, diakses 22 Mei 2026, https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/835.

Selain dengan membaca kondisi abstrak kehidupannya, bibliografinya yang tak terhitung jari secara tidak langsung turut menandakan corak penafsirannya. Selanjutnya, melompati generasi-generasi pasca al-Thabari hingga sampai pada al-Zuhayli; penulis menemukan relasi interpretatif yang terbungkus dalam kutipan riwayat. Fenomena relasiaonal ini mewakili apa yang disebut dengan paralelitas term sebagai komponen utama dalam studi *Kristevan Intertextuallity*. Secara tekstual, al-Munir mengutip riwayat yang bersambung pada al-Thabari; sebagaimana dalam menafsirkan beberapa ayat-ayat jihad, diantaranya: al-Ma'idah ayat 54; al-Taubah ayat 41, 44, 73, 81; al-Anfal ayat 75; dan al-Nahl ayat 110.

Untuk menjelaskan sebab-musabab dari signifikansi al-Munir yang telah disebutkan sebelumnya, maka penulis menghadirkan pembacaan ulang mengenai milieu al-Zuhayli. Sosoknya yang notabene seorang akademis dalam ilmu-lmu agama sekaligus menduduki jabatan penting dalam berbagai lini membuat dimensi penafsirannya solutif terhadap pelbagai permasalahan kontemporer. Hal ini juga begitu jelas dalam tafsir al-Munir yang mengumpulkan ayat dalam satu tema pembahasan dengan urutan mushafi; terlebih pada akhir setiap tema pembahasan ada sub pembahasan berjudul *fiqh al-hayat*. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan al-Thabari dalam Jami' al-Bayan yang memisahkan setiap ayat dalam penafsirannya, terlihat hanya beberapa kali—dalam ayat-ayat jihad—ia, menggabungkan satu ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dengan pembacaan di atas, penulis memastikan bahwa sisi perbedaan antara kedua tafsir adalah sama-sama kontekstual pada zamannya masing-masing. Transformasi yang terbentuk dalam tafsir al-Zuhayli, adalah bentuk kesadarannya akan pentingnya kembali pada sumber-sumber primer Islam—dimana al-Thabari sudah memulai terlebih dahulu—sekaligus menandakan bahwasannya fenomena-fenomena paling mutakhir sekalipun bisa diselesaikan dengan memposisikan al-Qur'an sebagai landasan argumen yang dikembangkan dengan proses nalar yang memadai. Abstraksi ideologis dari Jami' al-Bayan—dalam ayat jihad—mencerminkan interpretasi yang kuat dalam pembuktian kebenaran al-Qur'an melalui transmisi riwayat yang luas dan detail; adapun pemisahan penafsiran mayoritas setiap ayat menyiratkan kemandirian makna setiap ayat al-Qur'an yang khas.

Sedangkan al-Munir mewakili perubahan pola penafsiran yang sangat mencerminkan signifikansi al-Zuhayli, dimana ia menginventarisasi ayat-ayat—sekitar dua sampai lima ayat—berdasarkan tema yang dipilihnya dan berdasarkan *tartib mushafi*. Pengelompokan ayat berdasarkan tema yang mewarnai hampir seluruh interpretasinya menyiratkan penemuan makna ayat al-Qur'an bukan hanya bisa ditemukan dari riwayat masing-masing ayat—satu persatu—tetapi, keterhubungan satu ayat dengan yang lainnya mampu mendeteksi struktur penyampaian al-Qur'an yang begitu homiletik. Gaya penafsirannya pun begitu homiletik yang ditandai dengan adanya sub bahasan *fiqh al-hayat*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

E. Studi-Studi Term Jihad Pasca Tragedi 9/11

Berdasarkan hipotesis pada pendahuluan yang menyinggung isu internasional yang begitu lekat dengan sentimen-sentimen negatif terhadap Islam. Maka, peristiwa 9/11 menjadi titik krusial lonjakan signifikan dalam studi agama Islam yang termasuk diantaranya: jihad, kemartiran dan peran agama dalam dunia modern; dimana fenomena ini tentunya berimplikasi pada umat muslim di negara mayoritas non-muslim yang merasa tertekan dengan tindakan-tindakan diskriminatif oleh non-muslim bahkan dari komunitas muslim sendiri.[76] Berdasarkan argumen Gary Bunt di atas, maka penulis menyajikan dinamika studi term jihad setelah serangan 9/11. Dimana istilah jihad sering disalah pahami sebagai semata-mata simbol terorisme yang secara tidak langsung ikut mendiskreditkan kitab suci umat Islam—al-Qur'an—yang dianggap sebagai sumber legitimasi tindakan kekerasan atau terorisme terhadap manusia tidak bersalah.

Serangan 9/11 yang diidentikkan dengan inisiasi al-Qaeda yang diprakarsai Usamah Bin Ladin bukanlah sekadar kejahatan biasa, melainkan kejahatan perang teroris yang dilakukan oleh Muslim yang tulus dalam keyakinan triumfalisme mereka guna memberikan kesaksian iman.[77] Sehingga berhasil menciptakan entitas teroris yang tangguh dengan menggabungkan teknologi modern (seperti telepon satelit dan enkripsi pesan) dan interpretasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[76] Gary Bunt dan UK Subject Centre for Philosophical and Religious Studies, "Studying Islam after 9-11: Reflections and Resources," *Discourse: Learning and Teaching in Philosophical and Religious Studies* 1, no. 2 (2002): 158, https://doi.org/10.5840/discourse20021225.

[77] Lenn Goodman, "Tragedy and Triumphalism," *Political Theology* 12, no. 5 (2011): 744–51, https://doi.org/10.1558/poth.v12i5.744.

tradisional perihal perang suci yang ekstrem yang pada bisa melahirkan tindakan martir bahkan pembunuhan massal.[78] Disamping keberlanjutan praktik terorisme ini, terdapat fatwa yang menguatkan legalitas bahkan mendukung pemusnahan massal dengan WMD (*weapon mass destruction*) dengan alasan agar seimbang melawan senjata konvensional Barat yang mematikan. Pendapat ini diutarakan oleh Shaykh Naser bin Hamad al-Fahd pada tahun 2003 sebagai ulama' oposisi Saudi.[79]

Berikut fatwanya: "If the Muslims could defeat the infidels only by using these kinds of weapons, it is allowed to use them even if they kill them all, and destroy their crops and cattle."

Sehubungan dengan fatwa di atas, pihak Amerika melegitimasi kehalalan menyerang Irak, dan sekitarnya sebagai bentuk antisipasi terhadap serangan yang mungkin lebih besar seperti penggunaan WMD di atas.[80] Hal inilah yang kemudian memicu konflik geopolitik timur tengah yang merenggut hak-hak sipil masyarakat Irak dan sekitarnya yang tidak bersalah.

Setelah 9/11 Islam—dengan jihadnya—teralienasi dan banyak stigma negatif terhadap Islam di Amerika Serikat. Fenomena ini diikuti dengan lahirnya kelompok FTF (*Foreign Terrorism Fighters*) yang melanjutkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[78] Bruce Hoffman, "Rethinking Terrorism and Counterterrorism Since 9/11," *Studies in Conflict & Terrorism* 25, no. 5 (2002): 303–16, https://doi.org/10.1080/105761002901223.

[79] Anne Speckhard, "The New Global Jihad, 9–11 and the Use of Weapons of Mass Destruction: Changes in Mindset and Modus Operandi," *Democracy and Security* 2, no. 2 (2006): 287–98, https://doi.org/10.1080/17419160600954524.

[80] Richard Hil dan Anna Bloemhard, "In Terror's Wake: Text, Power and Knowledge in the Aftermath of 11 September, 2001," *Melbourne Studies in Education* 44, no. 2 (2003): 19–48, https://doi.org/10.1080/17508487.2003.9558597.

semangat terorisme apokaliptik.[81] Namun, pihak Islam membela diri dengan upaya deradikalisasi yang mencakup kajian seputar syari'at yang benar, integrasi identitas Muslim-Amerika yang selaras dengan nilai-nilai demokrasi, serta penggunaan mekanisme keagamaan seperti fatwa tahun 2005 oleh *Fiqh Council of North America* yang mengutip surah al-Maidah ayat 32 yang secara tegas mengutuk terorisme sebagai tindakan kriminal yang tidak memiliki dasar dalam prinsip-prinsip moral Islam;[82]

Berikut fatwanya: Islam strictly condemns religious extremism and the use of violence against innocent lives. There is no justification in Islam for extremism or terrorism. Targeting civilians' life and property through suicide bombings or any other method of attack is forbidden—and those who commit these barbaric acts are criminals, not martyrs.

Pergeseran persepsi juga terjadi kala masifnya Islamophobia atau bahkan misoIslamia yang berbentuk verbal, fisik, maupun form akademis. Hal ini ditunjukkan oleh adanya solidaritas dari kelompok marjinal lain, seperti warga Jepang-Amerika, yang mendukung komunitas Muslim berdasarkan pengalaman sejarah mereka sendiri sebagai korban dalam menghadapi prasangka sistematis. Juga, salah satu peneliti—John Mueller— yang skeptis terhadap ancaman keamanan nasional Amerika setelah peristiwa 9/11, ia menyebutnya sebagai hiperbola. Kendati munculnya pembelaan empatik di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[81] Daniel Milton, "Lessons from September 11 about the Post-Conflict Threat Posed by Foreign Terrorist Fighters," *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 15, no. 2 (2020): 136–53, https://doi.org/10.1080/18335330.2020.1725097.

[82] Qamar-Ul Huda, "Conflict Prevention and Peace-Building Efforts by American Muslim Organizations Following September 11," *Journal of Muslim Minority Affairs* 26, no. 2 (2006): 187–203, https://doi.org/10.1080/13602000600937630.

atas, terdapat gerakan terselubung, liberal nan pemaksa yang ingin menetralisir Islamophobia dengan cara yang liar dan banal; yakni dengan mendukung hak-hak LGBT melalui komunitas masjid yang dipimpinnya.[83] Mereka benar-benar berpaling dari ajaran Islam sehingga seperti keluar dari lubang buaya dan masuk mulut harimau.

Disamping pergulatan etik, geopolitik, dan apokaliptik; muncul teori konspirasi di dunia Muslim yang menyangkal keterlibatan Arab dalam 9/11, yang dianggap sebagai kegagalan moral untuk mengakui kenyataan pahit demi pertumbuhan spiritual dan perdamaian yang tulus.[84] Bias parokial seperti ini mengharuskan melihat suatu fenomena dengan lebih komprehensif dan multi-perspektif. Selanjutnya, ramai dalam dunia seni dan akademik yang enggan jujur dalam mengutarakan suatu fakta; dimana mereka masif melakukan sensor mandiri terhadap isu-isu sensitif terkait Islam radikal demi menjaga sensitivitas budaya, sementara di sisi lain sangat vokal mengkritik pelanggaran hak sipil oleh negara Barat.[85] Respon tersebut tidak jauh dari Islam yang selalu menjadi kambing hitam, dimana masyarakat Amerika tidak mau membedakan antara Islam dan terorisme yang sering kali didorong oleh stereotip film Hollywood dan dokumen media yang bias.[86]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[83] Yvonne Haddad dan Nazir Harb, "Post-9/11: Making Islam an American Religion," *Religions* 5, no. 2 (2014): 477–501, https://doi.org/10.3390/rel5020477.

[84] Goodman, "Tragedy and Triumphalism."

[85] David Martin Jones dan M. L. R. Smith, "The Age of Ambiguity: Art and the War on Terror Twenty Years after 9/11," *Studies in Conflict & Terrorism* 47, no. 2 (2024): 115–34, https://doi.org/10.1080/1057610X.2021.1943813.

[86] Hadia Mubarak, "YOUNG AND MUSLIM IN POST-9/11 AMERICA," *The Review of Faith & International Affairs* 3, no. 2 (2005): 41–43, https://doi.org/10.1080/15435725.2005.9523214.

Untuk menengahi perdebatan di atas, penulis menemukan penelitian analisis statistik yang menggunakan *Global Terrorism Database* (GTD). Dimana studi ini menantang narasi populer bahwa 9/11 menyebabkan ledakan terorisme di seluruh dunia secara merata. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun insiden terorisme melonjak drastis di negara-negara yang sedang mengalami konflik bersenjata (seperti Irak dan Afghanistan), jumlah serangan teroris di luar zona perang justru mengalami penurunan absolut di era pasca-9/11.[87] Namun, di Indonesia sendiri malah bermunculan aksi terorisme di beberapa titik—seperti di Bali (2002&2005), JW Marriot Jakarta (2003 & 2009), dan Surabaya (2018)—. Pasca serangan 9/11 pula, Eropa dan Amerika semakin menampakkan distingsinya ketika menangani kasus Timur Tengah; dimana Eropa cenderung diplomatis, sedangkan Amerika lebih memilih konfrontatif dan militeristik.[88] Di sini, Amerika juga mencoba membajak serangan ini sebagai *casus belli* yang memicu perang berkepanjangan;[89] sekaligus merubah istilah `perang pembalasan` dengan `penegakan hukum` yang terdengar menutupi fakta kekerasan seperti yang dilakukan ke Irak dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[87] Meagan Smith dan Sean M. Zeigler, "Terrorism before and after 9/11 – a More Dangerous World?," bag. 1-8, *Research & Politics* 4, no. 4 (2017): 2053168017739757, https://doi.org/10.1177/2053168017739757.

[88] Anouar Boukhars dan Steve Yetiv, "9/11 and the Growing Euro-American Chasm over the Middle East," *European Security* 12, no. 1 (2003): 64–81, https://doi.org/10.1080/09662830412331308006.

[89] Malreddy Pavan Kumar, "Introduction: Orientalism(s) after 9/11," *Journal of Postcolonial Writing* 48, no. 3 (2012): 233–40, https://doi.org/10.1080/17449855.2012.678707.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai konsep jihad dalam *Tafsir Jami' al-Bayan* karya Imam al-Thabari dan *Tafsir al-Munir* karya Syekh Wahbah al-Zuhayli dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa makna jihad dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan berdasarkan kronologi turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), yaitu periode Makkiyah dan Madaniyyah. Pada periode Makkiyah, jihad cenderung dimaknai sebagai perjuangan intelektual, persuasif, dan penguatan iman melalui dakwah menggunakan Al-Qur'an (*jihad kabir*) serta kesabaran dalam menghadapi penindasan. Sebaliknya, pada periode Madaniyyah, seiring dengan terbentuknya entitas politik Islam di Madinah, istilah jihad mulai bersinggungan erat dengan konsep *qital* (perlawanan fisik) sebagai upaya defensif dan proteksi terhadap agama serta umat Islam dari ancaman musuh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Kedua, terdapat distingsi ideologis yang jelas antara kedua mufasir dalam memaknai jihad yang dipengaruhi oleh *milieu* atau latar belakang zaman mereka masing-masing. Imam al-Thabari, yang mewakili generasi salaf/klasik, memiliki kecenderungan penafsiran yang sangat tekstual-historis dengan dominasi makna perlawanan fisik (*qital*). Baginya, jihad adalah pengerahan

segala kemampuan (jiwa dan harta) untuk menundukkan musuh-musuh agama agar kalimat Allah tetap luhur, sebuah refleksi dari stabilitas politik dan semangat ekspansi pada era Dinasti Abbasiyah. Sedangan, Wahbah al-Zuhayli dalam *Tafsir al-Munir* menyajikan pemaknaan yang lebih komprehensif, sistematis, dan relevan dengan konteks kontemporer. Meskipun tetap mengakui jihad fisik sebagai *jihad ashghar* (jihad kecil) untuk membela kedaulatan negara, al-Zuhayli memberikan penekanan besar pada jihad intelektual dan jihad melawan hawa nafsu sebagai *jihad akbar*. Ia secara kreatif menghubungkan kewajiban jihad dengan ketahanan nasional, kemerdekaan, dan respon terhadap realitas geopolitik modern, seperti peristiwa jatuhnya wilayah Palestina dan Andalusia, guna membangkitkan kembali semangat umat yang sedang mengalami kemunduran.

Ketiga, melalui pisau analisis intertekstualitas Julia Kristeva, ditemukan adanya fenomena transposisi dan mozaik kutipan di mana *Tafsir al-Munir* memposisikan *Jami' al-Bayan* sebagai hipogram (teks dasar). Wahbah al-Zuhayli tidak secara mandiri menciptakan makna baru, melainkan menyerap riwayat-riwayat dari al-Thabari namun memberikan signifikansi subjektif melalui penambahan elemen-elemen baru seperti klasifikasi tingkatan jihad dan kontekstualisasi hukum internasional. Hubungan ini membuktikan bahwa tidak ada teks tafsir yang benar-benar independen; setiap penafsiran adalah hasil serapan dan transformasi dari teks-teks sebelumnya yang disesuaikan dengan tantangan zaman penafsirnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada dua mufasir dengan *manhaj aqidah* yang sama sehingga tidak terlalu menggugah perdebatan teologis atau konstitutif. Dengan ini, penulis berharap pada peneliti selanjutnya untuk: 1. mengkaji perbandingan intertekstual antara tafsir bercorak *fiqhi* dengan tafsir *isyari* (sufistik) atau tafsir *falsafi,* dan lain lain. Karena, kajian jihad dalam madzhab yang sama cenderung monoton bila dibedah dengan teori yang klise. 2. Menerapkan intertekstualitas yang telah dikembangkan oleh pemikir Islamolog seperti Angelika Neuwirth dan lain-lain untuk memperluas laskap studi jihad yang substantif dan historis. 3. mengkaji dialog antar agama bahkan deviasi terhadap pembelaan Islam pasca 9/11 yang sempat diungkap penulis dalam akhir bab IV.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode penelitian kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019)

Ahlan, Ahlan, dan M. Ragap Redho. "Konsep Jihad dalam Al-Qur'an (Kritik Hermeneutika Otoritatif Khaled Abu El-Fadh)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 16, no. 1 (2022): 61–82. https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.10428.

Al-Hasyimi, Ummu Salamah, M. Iqbal Arrasid, dan Yulia Alya Putri. "Dari Alkitab Ke Al-Qur'an : Transformasi Kisah Yusuf Dalam Perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 48–68. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2832.

"Arti kata ijtihad - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 1 Juli 2026. https://kbbi.web.id/ijtihad.

"Arti kata jihad - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 13 April 2026. https://www.kbbi.web.id/jihad.

'Asyur, Muhammad al-Thahir Ibn. Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984. https://shamela.ws/book/9776/6571#p1.

Baqi, Muhammad Fuad 'Abdul. al-Mu'jam al-Mufahras li AlFad al-Qur'an al-Karim. Edisi ke-2. Beirut: Dār al-Fikr, 1981. https://shamela.org/pdf/63190950ed2f4_ec06c778421474a78b180e85caac43dd

Boukhars, Anouar, dan Steve Yetiv. "9/11 and the Growing Euro-American Chasm over the Middle East." *European Security* 12, no. 1 (2003): 64–81. https://doi.org/10.1080/09662830412331308006.

Bunt, Gary dan UK Subject Centre for Philosophical and Religious Studies. "Studying Islam after 9-11: Reflections and Resources." *Discourse:*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Learning and Teaching in Philosophical and Religious Studies 1, no. 2 (2002): 156–64. https://doi.org/10.5840/discourse20021225.

Falah, Muhammad Zulfikar Nur, dan Muhammad Arwani Rofi'i. *Term Jihad Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsīr al-Munīr | REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur`an Dan Tafsir*. t.t. Diakses 13 April 2026. https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/revelatia/article/view/12855.

Fattah, Abdul. "MEMAKNAI JIHAD DALAM AL-QUR'AN DAN TINJAUAN HISTORIS PENGGUNAAN ISTILAH JIHAD DALAM ISLAM." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Jalan Gajayana 50 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144) 3, no. 1 (2016): 65–88. https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3992.

Ghofur; Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al Qur'an*. Kaukaba Dipantara, 2013. Yogyakarta.//opac.uinkhas.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D29987.

Goodman, Lenn. "Tragedy and Triumphalism." *Political Theology* 12, no. 5 (2011): 744–51. https://doi.org/10.1558/poth.v12i5.744.

Haddad, Yvonne, dan Nazir Harb. "Post-9/11: Making Islam an American Religion." *Religions* 5, no. 2 (2014): 477–501. https://doi.org/10.3390/rel5020477.

Hil, Richard, dan Anna Bloemhard. "In Terror's Wake: Text, Power and Knowledge in the Aftermath of 11 September, 2001." *Melbourne Studies in Education* 44, no. 2 (2003): 19–48. https://doi.org/10.1080/17508487.2003.9558597.

Hoffman, Bruce. "Rethinking Terrorism and Counterterrorism Since 9/11." *Studies in Conflict & Terrorism* 25, no. 5 (2002): 303–16. https://doi.org/10.1080/105761002901223.

Huda, Qamar-Ul. "Conflict Prevention and Peace-Building Efforts by American Muslim Organizations Following September 11." *Journal of Muslim*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Minority Affairs 26, no. 2 (2006): 187–203. https://doi.org/10.1080/13602000600937630.

Jones, David Martin, dan M. L. R. Smith. "The Age of Ambiguity: Art and the War on Terror Twenty Years after 9/11." *Studies in Conflict & Terrorism* 47, no. 2 (2024): 115–34. https://doi.org/10.1080/1057610X.2021.1943813.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019

Kirom, Muhammad Agorrul, dan Durrotul Iqomatin Ni'mah. "KONSEP JAHILIYYAH DAN JIHAD MENURUT SAYYID QUTB DALAM TAFSIR FI DZILALIL QUR'AN." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 5, no. 1 (2026): 174–87. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v5i1.5338.

Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Disunting oleh Leon S. Roudiez. Diterjemahkan oleh Thomas Gora dan Alice Jardine. Columbia University Press, 2024.

Mandzhur, Ibn. Lisan al-'Arab. Beirut: Dār Ṣādir, 1994 https://shamela.ws/book/1687/1575.

"MEMPERJELAS EPISTEMOLOGI TAFSIR BI AL-MA'TSUR (Aplikasi Contoh Penafsiran Dalam Jami' al-Bayan Karya al-Tabari) — Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir." Diakses 22 Mei 2026. https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/835.

Milton, Daniel. "Lessons from September 11 about the Post-Conflict Threat Posed by Foreign Terrorist Fighters." *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 15, no. 2 (2020): 136–53. https://doi.org/10.1080/18335330.2020.1725097.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Mubarak, Hadia. “YOUNG AND MUSLIM IN POST-9/11 AMERICA.” *The Review of Faith & International Affairs* 3, no. 2 (2005): 41–43. https://doi.org/10.1080/15435725.2005.9523214.

Mu’tazza, Ma’bad Fathi. “KONSEP TABATTUL MENURUT AZ-ZAMAKHSYARI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF DAN WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR (Analisis Hermeneutika Gadamer).” FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, t.t. Diakses 20 Mei 2026. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20174/1/Skripsi_1904026142_Ma_Bad_Fathi_Mu_tazza.pdf.

Panagopoulos, Costas. “The Polls-Trends: Arab and Muslim Americans and Islam in the aftermath of 9/11.” *Public Opinion Quarterly* 70, no. 4 (2006): 608–24. https://doi.org/10.1093/poq/nfl029.

Pavan Kumar, Malreddy. “Introduction: Orientalism(s) after 9/11.” *Journal of Postcolonial Writing* 48, no. 3 (2012): 233–40. https://doi.org/10.1080/17449855.2012.678707.

Raa, Muhamad. “PERKEMBANGAN TEMA JIHAD DALAM AL-QUR’AN BERDASARKAN KRONOLOGI MEHDĪ BAZARGĀN.” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* (Jakarta Selatan, Indonesia) 5, no. 1 (2022): 41–68. https://doi.org/10.20871/tjsq.v5i1.228.

Rahmatullah, Rahmatullah. “HERMENEUTIKA INTERTEKSTUALITAS MUQÂTIL BIN SULAYMÂN.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* (Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta) 20, no. 2 (2019): 126–42. https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-01.

Rajab Sihombing, Muhammad Ebin. “Konsep Perdamaian dalam Tafsir al-Qur’anul Adzīm Karya Ibnu Katsir: Analisis Semanalis hingga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Intertekstualitas Julia Keristeva." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 3, no. 1 (2024): 25. https://doi.org/10.31958/lathaif.v3i1.10974.

Sadig, Muhammad. "ARABISME DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2021): 223–80. https://doi.org/10.24239/al-munir.v3i01.93.

Saidun, Saidun. "KONSEP JIHĀD DAN QITĀL PERSPEKTIF SAYYID QUṬB DAN M. QURASH SHIHAB (Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Jihād Dan Qitāl Dalam Kitab Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān Dan Tafsīr al Miṣbaḥ)." *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 1 (2022). https://doi.org/10.58258/jupe.v7i1.2969.

Smith, Meagan, dan Sean M. Zeigler. "Terrorism before and after 9/11 – a More Dangerous World?" Bag. 1-8. *Research & Politics* 4, no. 4 (2017): 2053168017739757. https://doi.org/10.1177/2053168017739757.

Speckhard, Anne. "The New Global Jihad, 9–11 and the Use of Weapons of Mass Destruction: Changes in Mindset and Modus Operandi." *Democracy and Security* 2, no. 2 (2006): 287–98. https://doi.org/10.1080/17419160600954524.

Subhi, Muhamad Rifa'i. "The Historicity of the Qur'an in Socio-Cultural of Arab Perspective." *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 3, no. 1 (2018): 79–90. https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v3i1.1053.

Sulayman, Muqatil Ibn. Tafsir Muqatil Ibn Sulayman. Diakses 13 April 2026. https://shamela.ws/book/23614/1094.

Tafsir, Pusat Studi al-Qur'an dan. "Translasi Makna Jihad Dalam Kitab Al-Ibris." *Pusat Studi Al-Quran & Tafsir*, 29 Juli 2019. https://psqt.web.uinsatu.ac.id/translasi-makna-jihad-dalam-kitab-al-ibris/.

Zulfikar, E., & Abidin, A. Z. (2019). Kecenderungan Tekstual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

al-Munir. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *3*(2), 135–156. https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.829

Taufik, Egi Tanadi. "Intertekstualitas Al-Qur'an: Formasi Diskursif, Fragmentasi Epistemologis, dan Signifikansi Metodologis." 2023. https://www.researchgate.net/publication/387028835_Intertekstualitas_Al-Qur'an_Formasi_Diskursif_Fragmentasi_Epistemologis_dan_Signifikansi_Metodologis.

Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Aay al-Qur'an*. Pertama. Edited by Dr. Abdullah Bin 'Abd al-Muhsin al-Turki. Vol. 2. Daar Hijr-Kairo,Mesir, 2001. https://shamela.ws/book/7798.

Zaenuri, Ahmad. "CLASSICAL AND MODERN EXEGESIS STYLES: THE EVOLUTION OF THE DEVELOPMENT EXEGESIS STYLES FROM CLASSICAL AND MODERN PERIODS." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 20–38. https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.6007.

Zuhayli, Wahbah al-. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Pertama. Vol. 1. Dar al-Fikr, 1991. https://shamela.ws/book/22915.

Zulfikar, E., & Abidin, A. Z. (2019). Kecenderungan Tekstual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *3*(2), 135–156. https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.829

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rais Rasyid

NIM : 222104010067

Progrma Studi : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "KONSEP JIHAD DALAM TAFSIR AL-THABARI DAN AL-MUNIR: STUDI KOMPARATIF DENGAN INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA" merupakan hasil karya sendiri, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur- unsur penjiplakan dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang- undangan yang berlaku. Demikian surat pernyatan ini saya buat dengan sadar dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 24 Juni 2026

Saya menyatakan



Rais Rasyid

NIM: 222104010067

BIODATA PENULIS



Nama : Rais Rasyid

NIM : 222104010067

TTL : Bondowoso, 27 Februari 2004

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Perum Griya Klabang Permai, Klabang, Bondowoso,

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Riwayat Pendidikan

1. SDN SumberSuko 1, Klabang, Bondowoso
2. Mts Nurul Islam, Sumbersari, Jember
3. MA Nurul Islam, Sumbersari, Jember
4. Yayasan Darul Hikam Jember
5. UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER